

PEMILU 2009 DALAM KARTUN PANJI KOMING

**“Studi Analisis Semiotika dalam kartun Panji Koming pada Surat Kabar
Harian *Kompas* Terkait Pelaksanaan Pemilu tahun 2009”**



SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Disusun Oleh:

GALIH YUDHO LAKSONO

D0205075

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Surakarta, Juli 2010

Pembimbing

Drs. Mursito BM, SU
NIP. 19530727 198003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan disahkan oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Penguji Skripsi:

1. Sri Hastjarjo, S.Sos, Ph.D
NIP. 19710217 199802 1 001 sebagai Ketua (.....)
2. Mahfud Anshori, S.Sos
NIP. 19790908 200312 1 001 sebagai Sekretaris (.....)
3. Drs. Mursito BM, SU
NIP. 19530727 198003 1 001 sebagai Penguji (.....)

Mengetahui,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Dekan,

Drs. H. Supriyadi SN, SU
NIP. 19530128 198103 1 001

MOTTO

*”Kunci untuk membuka potensi diri kita adalah ketekunan berusaha,
bukan kekuatan atau kecerdasan”*

(Winston Churchill)

*”Semakin aku banyak membaca, semakin aku banyak berpikir; semakin aku
banyak belajar, semakin aku sadar bahwa aku tak mengetahui apa pun”*

(Voltaire)

*“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal,
tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.”*

(Confusius)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada mereka yang begitu besar jasanya bagi penulis:

- ***Ibu dan Ayah,***
Terimakasih atas doa' restu, didikan, nasihat, serta kasih sayangmu kepada penulis.
- ***Jurusan Ilmu Komunikasi,***
Terimakasih telah mendidik dan mengajar penulis dengan baik.
- ***Keluarga dan Saudaraku,***
Terimakasih atas dukungan, semangat dan motivasi yang dicurahkan kepada penulis.
- ***Rekan-Rekan,***
Terimakasih telah memotivasi dan membantu penulis dalam menyusun naskah skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “PEMILU 2009 DALAM KARTUN PANJI KOMING (Studi Analisis Semiotika dalam kartun Panji Koming pada Surat Kabar Harian *Kompas* Terkait Pelaksanaan Pemilu tahun 2009)” dengan baik.

Skripsi ini disusun dalam rangka melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis cukup banyak mendapat bimbingan, kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Supriyadi SN. SU, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
2. Ibu Dra. Prahastiwi Utari, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
3. Bapak Drs. Hamid Arifin, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
4. Bapak Drs. Mursito BM, SU, selaku pembimbing penulis selama proses penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret yang telah mendidik dan mengajar, sehingga penulis mempunyai bekal dalam penulisan skripsi dan untuk masa depan penulis.
6. Bapak dan Ibu serta kakak dan adikku. Terima kasih atas dukungan, do'a, dorongan semangat, serta kepercayaan kepada diri penulis.
7. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2005, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas dukungannya kepada penulis.
8. Semua pihak yang turut membantu proses pembuatan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Oleh karena itu penulis sangat menghargai kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun guna memperbaiki setiap kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini. Semoga karya tulis ini bisa memberikan manfaat bagi semua pihak, baik bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca.

Surakarta, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	34

BAB II SURAT KABAR *KOMPAS*, KOLOM KARTUN *PANJI KOMING*, DAN PEMILIHAN UMUM (PEMILU) 2009

A. Surat Kabar <i>Kompas</i>	42
B. Kolom Kartun Panji Koming.....	51

C. Pemilihan Umum (Pemilu) 2009	58
---------------------------------------	----

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 18 Januari 2009	78
2. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 1 Februari 2009.....	86
3. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 8 Februari 2009	93
4. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 15 Februari 2009.....	99
5. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 1 Maret 2009	105
6. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 15 Maret 2009	110
7. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 22 Maret 2009	116
8. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 29 Maret 2009	124
9. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 5 April 2009	130
10. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 12 April 2009	135
11. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 19 April 2009	141
12. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 26 April 2009	150
13. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 17 Mei 2009	159
14. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 24 Mei 2009	165
15. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 31 Mei 2009	172
16. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 7 Juni 2009	178
17. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 14 Juni 2009	185
18. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 21 Juni 2009	192
19. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 28 Juni 2009	197
20. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 5 Juli 2009	205
21. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 12 Juli 2009	213

22. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 26 Juli 2009	217
23. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 2 Agustus 2009.....	223
24. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 16 Agustus 2009	228
25. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 23 Agustus 2009	233

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	241
B. Saran.....	244

DAFTAR PUSTAKA	246
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	9 Partai Politik yang Lolos <i>Parliamentary Threshold</i> dan Perolehan Kursi dalam DPR Pemilu Legislatif 2009	69
Tabel 2.2	Hasil rekapitulasi perolehan suara nasional Pilpres 2009.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pesan dan Makna	11
Gambar 1.2	Model Unsur Makna Peirce.....	17
Gambar 1.3	Model Kategori Tipe Tanda Peirce.....	18
Gambar 1.4	Karikatur "Yasser Arafat" karya G.M. Sudharta.....	20
Gambar 1.5	Kartun Politik karya David Low.....	24
Gambar 1.6	"Parit" dalam kolom kartun.....	25
Gambar 1.7	Kartun Murni atau <i>Gag Cartoon</i>	27
Gambar 1.8	Proses Analisis Data Kualitatif.....	38
Gambar 2.1	Tokoh-tokoh "Panji Koming"	54
Gambar 2.2	Tanda Gambar Partai Politik Peserta Pemilu 2009.....	66
Gambar 2.3	Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Peserta Pemilu 2009.....	71
Gambar 3.1	Salah satu bentuk poster Sosialisasi Pemilu 2009	109
Gambar 3.2	Kampanye terbuka salah satu partai politik yang dimeriahkan hiburan musik dangdut.....	128
Gambar 3.3	Pasangan Capres/Cawapres Menunjukkan Nomor Urut dalam Pemilu Presiden 2009	175
Gambar 3.4	Capres-Cawapres dalam Deklarasi Pemilu Damai 2009	191
Gambar 3.5	Suasana debat Capres di Studio Metro TV yang dipandu oleh pengamat ekonomi Aviliani.....	202
Gambar 3.6	Spanduk sosialisasi pencontrengan yang dianggap bermasalah.....	211

ABSTRAK

Judul : Panji Koming dan Pelaksanaan Pemilu 2009. Disusun oleh : Galih Yudho Laksono, NIM D 020507, Program Studi : Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2010.

Kartun seringkali dijadikan oleh media alternatif untuk menyampaikan pesan dalam sebuah surat kabar dikarenakan teknik penyampaian yang luwes. Selain menyajikan visualisasi gambar yang bernuansa humor, kartun dalam surat kabar juga mempunyai muatan kritik, sindiran, dan harapan. Isu yang sering diangkat dan dijadikan kartun pun tergantung sikap surat kabar bersangkutan terhadap isu tersebut. Termasuk pelaksanaan Pemilu 2009. Peristiwa dan kejadian-kejadian terkait pelaksanaan Pemilu ini selalu menarik perhatian media massa. Adalah kolom kartun Panji Koming, kartun yang diterbitkan surat kabar *Kompas*, yang lantas menjadi saluran informasi yang luwes, kritis dan informatif.

Obyek dalam penelitian ini adalah kolom kartun Panji Koming di surat kabar *Kompas* edisi Minggu, periode 1 Januari sampai 31 Agustus 2009. Terdapat 35 kolom kartun Panji Koming yang diterbitkan *Kompas* selama periode tersebut. Namun, dalam penelitian ini, tidak semua kolom kartun dibahas satu per satu. Untuk itu peneliti mengadakan seleksi, dan didapatkan 25 kolom kartun Panji Koming yang merepresentasikan situasi aktual terkait pelaksanaan Pemilu 2009.

Analisis dilakukan terhadap 25 kolom dengan meneliti keseluruhan teks dan diidentifikasi tanda-tanda yang beroperasi didalamnya, serta konteks-konteks (situasi dan masalah) yang menyertainya, untuk kemudian dicari isi pesan dan makna yang berada dibalik acuan tersebut. Dalam penelitian ini, digunakanlah metode Analisis Semiotika untuk menginterpretasikan seluruh tanda-tanda yang terkandung didalamnya, yaitu dengan menggunakan pendekatan tipologi tanda Charles Sanders Peirce. Dengan demikian, makna-makna yang terkandung baik yang terlihat langsung maupun yang tersirat dapat diungkapkan dan dipaparkan. Dalam analisa semiotik, analisa yang dilakukan mengacu pada tanda yang muncul dan diderivikasikan dari hubungan-hubungan antar tanda (*signifier*) dan acuan (*signified*). Dan juga konteks-konteksnya.

Setelah dilakukan analisis, kesimpulan pokok yang didapat adalah sebagai berikut : Iklan-iklan politik dari partai maupun calon presiden yang hanya sekedar untuk meraih dukungan dan mendongkrak perolehan suara dalam Pemilu 2009 dan tidak menyukseskan program politik yang konkret ataupun visi misi yang cerdas. KPU terkesan kurang kompeten, kurang profesional, serta kurang menjaga citra independensi dan netralitasnya. Para elit politik dianggap hanya mengejar kekuasaan dan mementingkan kepentingan pribadi maupun kelompoknya sehingga melupakan rakyat kecil. Para Capres dan tim kampanyenya mengeluarkan segala cara dan beradu strategi demi meraih simpati..

ABSTRACT

Title :Panji Koming and General Election 2009. Arranged by : Galih Yudho Laksono, NIM D0205075, Study Program : Communications Science of Social and Political Science Faculty of Sebelas Maret University, 2010.

Cartoons are often used by alternative media to convey messages in a newspaper because of the flexible delivery techniques. Besides presenting a nuanced picture visualization humor, cartoons in newspapers also have loads of criticism, satire, and hope. Issues that are often promoted and used as a cartoon too dependent attitude towards the issue of the newspaper is concerned. Including holding an General Election in 2009. Events and events related to the implementation of this general election was always attracted the attention of mass media. Is a column Panji Koming cartoon, cartoons published by *Kompas* newspaper, which then becomes a flexible information channels, critical and informative.

Object in this research is Panji Koming cartoon column in the Sunday edition of the *Kompas* newspaper, the period of January 1 until August 31, 2009. There are 35 columns published cartoons Panji Koming *Kompas* during that period. However, in this study, not all columns are discussed one by one cartoon. To the researchers held a selection, and got 25 columns that represent the cartoon Panji Koming related actual situation of the 2009 General Election..

Analysis was conducted on 25 columns by examining the entire text and diidentifikasikan signs that operate within, as well as contexts (situations and problems) that accompanies it, and then searched the contents of the message and meaning behind the reference to the research, analysis methods are used semiotics to interpret all the signs contained in it, namely by using the approach of Charles Sanders Peirce's sign typology. Thus, meanings contained both the visible direct or implied can be disclosed and explained. In a semiotic analysis, the analysis carried out referring to the signs that appear and of the relationships between the sign (*signifier*) and reference (*signified*). And also contexts.

After analysis, the main conclusions obtained are as follows: political ads from the party or candidate for president who just picked up the support and votes in elections in 2009 and did not present a concrete political program or vision of an intelligent mission. Commission was impressed less competent, less professional, and less to maintain the image of independence and neutrality. The political elite considered hanya kepentingan pursuit of power and emphasis on personal and group, so forget the rakyat kecil. The presidential candidates and his campaign team took out all the ways and strategies to achieve sympathy clash.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, terutama dalam dunia surat kabar, gambar kartun dan karikatur merupakan salah satu alat yang banyak digunakan untuk mempengaruhi khalayak setelah kolom editorial dan artikel. Sikap dan bahkan hingga perilaku publik dapat "digerakkan" dengan bantuan gambar kartun. Hal ini disebabkan gambar kartun merupakan pesan-pesan hidup sekaligus menghidupkan deskripsi verbal lainnya.¹ Disamping itu, kartun yang terdapat dalam surat kabar merupakan bentuk kartun yang memiliki karakteristik bersahaja yang tidak hanya menghibur, tetapi juga cerdas dan aktual.

Secara umum, sebuah surat kabar membawa tiga komponen yang akan diinformasikan kepada masyarakat. Komponen-komponen tersebut adalah :²

- a. Komponen berita yakni informasi peristiwa aktual yang menjadi produk utama penerbitan. Dari penyajian berita inilah konsumen pers mendapatkan informasi-informasi yang dapat menambah wawasan serta mencerdaskan pemikirannya.
- b. Komponen kedua berupa pandangan atau pendapat yang dalam istilah jurnalistik disebut opini (*opinion*). Kolom opini merupakan media bagi masyarakat untuk dapat mengartikulasikan ide, gagasan, kritik, dan saran kepada sistem kehidupan bermasyarakat, juga merupakan alat kontrol bagi

¹ Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2006, hlm. 79

² Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 45-46.

pelaksana pemerintahan. Opini dapat dilakukan oleh masyarakat umum (*public opinion*) maupun opini redaksi (*desk opinion*).

- c. Komponen ketiga adalah periklanan, kolom ini merupakan ajang bagi perusahaan penerbitan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, selain dari hasil penjualan berita baik dari pelanggan maupun dari pengecer.

Kelompok berita (*news*), meliputi antara lain berita langsung (*straight news*), berita menyeluruh (*comprehensive news*), berita mendalam (*depth news*), pelaporan mendalam (*depth reporting*), berita penyelidikan (*investigative news*), berita khas bercerita (*feature*) dan berita gambar (*photo news*). Sedangkan dalam kelompok opini (*views*), meliputi tajuk rencana, kartun/karikatur, pojok, artikel, kolom, esai, dan surat pembaca.³

Pemisahan secara tegas berita dan opini tersebut merupakan konsekuensi dari norma dan etika luhur jurnalistik yang tidak menghendaki berita sebagai fakta objektif, diwarnai atau dibaurkan dengan opini sebagai pandangan yang sifatnya subjektif.⁴ Karena dihadapan khalayak, surat kabar (media massa) memiliki kredibilitas yang tinggi. Masyarakat percaya bahwa apa yang dikemukakan media massa adalah realitas yang sepenuhnya berasal dari kebenaran fakta. Dengan kata lain, realitas media dianggap representasi fakta. Oleh karena itu media menjadi "ruang" bagi khalayak sama kedudukannya dengan ruang kehidupannya sehari-hari.⁵

Peristiwa merupakan realitas empirik, sementara berita adalah realitas simbolik. Realitas empirik hanya ada ditempat kejadian. Agar realitas empirik ini

³ Haris Sumadiria, *op.cit.*, hlm. 6.

⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

⁵ Mursito BM, *Konstruksi Realitas dalam (Bahasa) Media*, Jurnal Komunikasi Massa Volume 1 Nomor 1, Juli 2007, hlm. 29.

dapat bisa disiarkan media ke khalayak, maka harus ditransfer menjadi realitas simbolik.⁶ Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya, media berperan serta membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Kontruksi terhadap realitas dipahami sebagai upaya konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, atau apapun. Fakta atau realitas itu diproduksi dan dikonstruksi dengan menggunakan perspektif tertentu yang akan dijadikan bahan berita.

Tersedianya kolom opini dalam media cetak juga merupakan bentuk perwujudan kepedulian institusi pers sebagai lembaga kontrol sosial. Pada rubrik pendapat umum masyarakat dapat mengirimkan tulisan berupa komentar, artikel, dan surat pembaca. Adapun rubrik opini redaksi disajikan dalam beragam bentuk dan diberi istilah menurut selera redaksi, seperti Tajuk Rencana, *Editorial*, Pojok, Catatan Pinggir, Karikatur, dan sebagainya.⁷

Tajuk Rencana atau *Editorial* yang baik harus memiliki wawasan yang luas dan dapat menggambarkan perspektif masa depan. Ia harus bisa memberikan alternatif pemikiran untuk membahas suatu permasalahan.⁸ Bentuk editorial yang khas dalam surat kabar adalah berupa kartun atau karikatur.

Salah satu jenis kartun yang biasa muncul di halaman surat kabar tersebut adalah kartun editorial (*editorial cartoon*). Kartun ini sebenarnya merupakan bentuk perkembangan dari kartun politik (*political cartoon*) yang mengangkat topik tentang situasi politik. Ia tidak selalu lucu atau membuat pembaca tertawa, namun isinya selalu menampilkan permasalahan aktual, yang secara kontekstual bersentuhan

⁶ Mursito BM, *Memahami Institusi Media (Sebuah Pengantar)*, Lindu Pustaka, Surakarta, 2006, hlm. 174.

⁷ Totok Djuroto, *op.cit.*, hlm. 67-82.

⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

dengan masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya.⁹ Kartun editorial juga merupakan bentuk editorial atau tajuk rencana yang khas dalam media cetak. Selain menyajikan visualisasi gambar yang bernuansa humor, juga mempunyai muatan kritik, sindiran, dan harapan.

Timbulnya kekhasan kartun dalam surat kabar dikarenakan kartun editorial sejalan dengan *policy* media yang bersangkutan. Isu yang dijadikan kartun tergantung sikap surat kabar bersangkutan terhadap isu tersebut.¹⁰ Kini, makin banyak surat kabar yang menyediakan kolom untuk menyajikan kartun editorial, beberapa diantaranya adalah *Panji Koming* (karya Dwi Koendoro) dan *Om Pasikom* (karya G.M. Sudharta) di surat kabar *Kompas*, *Doyok* (karya Keliek Siswoyo) di surat kabar *Pos Kota*, *Mang Ohle* (karya Disin Basuni) di surat kabar *Pikiran Rakyat*, dan masih banyak lagi.

Panji Koming merupakan sebuah kolom kartun yang diterbitkan secara berkala di surat kabar *Kompas* edisi Minggu sejak 14 Oktober 1979 hingga sekarang. Kartun ini diciptakan oleh Dwi Koendoro Brotoatmodjo. Nama kartun ini berasal dari karakter yang juga tokoh utamanya yaitu Panji Koming.

Kartun Panji Koming ini merupakan bentuk lain dari rubrik opini (*views*) redaksi surat kabar *Kompas*. Sejak pertama hadir menyapa pembaca, *Kompas* turut aktif membukakan cakrawala pengetahuan Panji Koming sebagai kartun editorial surat kabar harian *Kompas*, dan secara kontinyu hadir menyuarakan visi surat kabar

⁹ Muhammad Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002, hlm. 41.

¹⁰ G.M. Sudarta, *Mengolah Kritik dengan Menghaluskan Kartun*, Prisma, Nomor 1 Tahun XXV, Januari 1996, hlm. 46.

tersebut.¹¹ Sehingga, bila kita lihat peran Panji Koming sebagai bagian dari editorial *Kompas*, maka aura “tajuk rencana” harian *Kompas* yang akan tampak. Disinilah sebenarnya sekuens peristiwa (*diegesis*) fenomena sosio-politik dalam negeri terefleksi dalam cerita Panji Koming.¹²

Ia juga tidak sekadar menjadi hiburan visual bagi pembacanya, karena Panji Koming juga turut memanggul amanat redaksional yang tidak secara eksplisit dijelaskan. Namun, biasanya ia merupakan representasi dari esensi berita aktual, yang banyak mendapat tanggapan masyarakat. Meskipun tanda-tanda visual dan narasi teksnya menggambarkan situasi masa lalu (zaman Majapahit), namun secara anakronistik kisah-kisah tersebut merupakan metafora situasi aktual di Indonesia. Utamanya tentang kehidupan sehari-hari dan fenomena sosial-politik yang berdasarkan pada realita kehidupan yang terjadi masyarakat. Termasuk peristiwa politik yang sangat penting dan turut menentukan nasib bangsa ini, yaitu Pemilihan Umum.

Dalam kartun ini, terdapat pesan yang ingin disampaikan kartunisnya. Pesan disampaikan melalui media gambar, yang menjadi tanda dan lambang dalam berkomunikasi antara kartunis dengan pembacanya. Tanda dan lambang tersebut adalah unsur-unsur yang terdapat dalam kartun, seperti garis, komposisi bentuk dan arsiran, sehingga menjadi kesatuan utuh yang membentuk sebuah karakter dan jalinan pesan. Dengan komposisi garis dan warna, seorang kartunis dituntut mampu memuat pesan yang ingin disampaikan melalui media kartun yang dimuat.

¹¹ Muhammad Nashir Setiawan, *op.cit.*, hlm. 85.

¹² *Ibid.*, hlm. 135.

Disinilah sebenarnya dibalik gambar dan teks dalam kartun terdapat masalah yang tersembunyi yang harus dipikirkan dan direnungkan secara mendalam, seperti apa yang hendak disampaikan kartunisnya dan media masaa tempat ia bernaung.

Begitu pentingnya pelaksanaan Pemilu, dikarenakan Pemilihan umum merupakan salah satu sarana untuk menegakkan tatanan politik yang demokratis. Fungsinya adalah sebagai alat menyehatkan dan menyempurnakan demokrasi, bukan tujuan demokrasi.¹³ Sebagaimana telah diketahui, sepanjang sejarah ketatanegaraan di Indonesia, telah 10 kali diselenggarakan Pemilu, termasuk Pemilu yang dilaksanakan di tahun 2009. Pemilu 2009 ini merupakan pemilu dalam masa transisi, terutama dalam 10 tahun terakhir. Dimana dalam pemilu ini memungkinkan rakyat untuk memilih secara langsung anggota DPR, DPRD dan DPD (dalam Pemilu Legislatif) serta Presiden dan Wakil Presiden (dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden).

Dalam pelaksanaannya, Pemilu 2009 ini tidak lepas dari berbagai persoalan. Pelaksanaan pemilu yang rumit dan sulit, aturan yang berubah-ubah bahkan menjelang pemilihan, buruknya pendataan daftar pemilih tetap (DPT), hingga banyak rakyat Indonesia yang sesungguhnya mempunyai hak pilih tidak dapat menggunakan hak pilihnya dan lain-lain.

Buruknya pendataan DPT ini bukan hanya terjadi di daerah pelosok yang sulit terjangkau transportasi atau komunikasi, tetapi juga di Ibu Kota dan sekitarnya.¹⁴ Selain itu, terdapat kekacauan pengadaan dan distribusi logistik pemilu, sehingga

¹³ M. Rusli Karim, *Pemilu Demokratis Kompetitif*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1991, hlm. 1.

¹⁴ "DPT Kisruh, Rakyat Kehilangan Hak Pilih", *Kompas*, 9 April 2009.

Pemilu tidak dapat dilaksanakan secara serentak. Penyelenggara pemilu, yaitu KPU, juga dinilai tidak profesional dan terkesan lemah dan mudah dipengaruhi berbagai tekanan publik dari peserta Pemilu. Banyak juga terjadi pelanggaran dan kecurangan yang bersifat prosedural dan administratif. KPU juga terkesan kurang kompeten, kurang profesional, serta kurang menjaga citra independensi dan netralitasnya.¹⁵

Peristiwa dan kejadian-kejadian terkait pelaksanaan Pemilu tersebut selalu menarik perhatian media massa. Hal ini terjadi karena ada dua faktor yang saling berkaitan. *Pertama*, dewasa ini politik berada di era mediasi (*politics in the age of mediation*), yakni media massa. *Kedua*, peristiwa dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para aktor politik lazimnya selalu mempunyai nilai berita sekalipun peristiwa itu bersifat rutin.¹⁶ Bisa dibilang, aktivitas media massa dalam melaporkan peristiwa politik sering memberi dampak yang signifikan bagi perkembangan politik. Di sini, media bukan saja sebagai sumber informasi politik, namun juga kerap menjadi faktor pendorong (*trigger*) terjadinya peristiwa politik.

Dikarenakan penerbitannya yang seminggu sekali, hal ini membuat kartun Panji Koming mempunyai kelebihan, utamanya dalam tenggat waktu penerbitan (relatif longgar). Dengan tenggat waktu longgar inilah sang kartunis dapat dengan leluasa mencermati dan mengeksplorasi kejadian dan fakta-fakta terkait pelaksanaan Pemilu 2009, baik pelaksanaan Pemilu Legislatif maupun Pemilu Presiden dan Wakil Presiden. Bagaimana kartunis menangkap fakta-fakta, intrik-intrik seputar Pemilu 2009, dan berbagai kejadian luar biasa lainnya untuk kemudian

¹⁵ "Manajemen Pemilu 2009 Terburuk", *Kompas*, tanggal 11 April 2009.

¹⁶ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Granit, Jakarta, 2004, hlm. 1.

diungkapkan dalam bentuk kartun Panji Koming. Hal juga membuat pengolahan data bisa dilakukan secara lebih mendalam, sehingga dapat mengena pada inti permasalahan yang ingin diungkapkan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diutarakan dimuka, maka peneliti mencoba menarik rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah makna pesan-pesan (*message*) yang terkandung dalam kartun Panji Koming, terutama terkait pelaksanaan Pemilu tahun 2009 seperti yang dimuat dalam gambar maupun dari segi isi cerita?”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah isi pesan-pesan yang disampaikan dalam kartun Panji Koming terkait pelaksanaan Pemilu tahun 2009.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah makna pesan-pesan yang dimuat dalam kartun Panji Koming terkait pelaksanaan Pemilu tahun 2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Masyarakat :

- diharapkan bermanfaat sebagai media pembuka wacana tentang pemaknaan-pemaknaan yang terkandung dalam gambar visual.
2. Manfaat Teoritis atau Akademis :
 - diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan melalui upaya mengkaji, menerapkan, menguji, menjelaskan tentang tanda makna dan semiotika
 3. Manfaat Praktis
 - diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang memfokuskan pada semiotika.

E. Telaah Pustaka

1. Proses Komunikasi sebagai Pembangkit Makna

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pastilah mempunyai hasrat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia lainnya, baik itu secara individu maupun secara kolektif dalam sebuah kelompok. Esensi manusia sebagai makhluk yang tidak terlepas dari orang lain inilah yang membuat manusia selalu berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya.

Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk paling sempurna yang dikaruniai akal pikiran. Dengan akal pikiran itulah manusia mengalami perubahan. Dan perubahan tersebut tidak akan terlepas dari komunikasi. Dalam komunikasi sendiri ada pesan yang disampaikan. Entah pesan itu disampaikan

secara verbal (bahasa lisan) atau non verbal (bahasa isyarat).¹⁷ Pada posisi ini komunikasi menjadi sangat berperan sebagai salah satu manifestasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Melalui komunikasi pula manusia membangun diri dan lingkungannya.¹⁸

Dalam proses komunikasi, pesan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini karena komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.¹⁹ Pesan yang disampaikan ini dapat melalui berbagai media sebagai salurannya. Baik itu secara langsung maupun tidak langsung, ataupun secara tersurat maupun tersirat.

Pengertian isi pesan ini selanjutnya mengarah pada pengertian makna. Oleh D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm, makna diartikan sebagai balasan terhadap pesan. Makna baru timbul, jika ada seseorang yang menafsirkan isyarat atau simbol bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Dari sisi psikologis, isyarat atau simbol bertindak selaku perangsang untuk membangkitkan balasan dari penerima pesan.²⁰

Pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang, melalui interaksinya dengan penerima, menghasilkan makna. Pengirim, yang didefinisikan sebagai transmitter pesan, menurun arti pentingnya. Penekanan bergeser pada teks dan bagaimana teks itu "dibaca". Dan membaca adalah proses menemukan makna

¹⁷ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Ctk. Pertama, Bigraf, Yogyakarta, 2000, hlm. 2-3

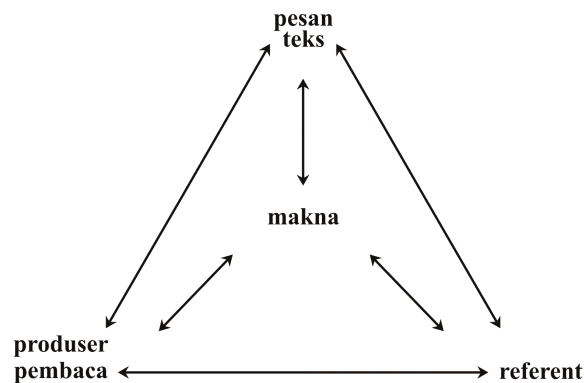
¹⁸ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁹ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Ctk. Kedelapan, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 19.

²⁰ D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, Ctk. Kelima, LP3ES, Jakarta 1984, hlm. 76.

yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi ini terjadi karena pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berhubungan dengan kode dan tanda yang menyusun teks. Ia juga melibatkan pemahaman yang agak sama tentang apa sebenarnya teks tersebut.²¹

Lantas, pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B, melainkan suatu elemen dalam sebuah hubungan terstruktur yang elemen-elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan produser/pembaca. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang paralel, jika tidak identik, karena mereka menduduki tempat yang sama dalam hubungan terstruktur ini.²² Model struktur tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Pesan dan Makna

²¹ John Fiske, Penerjemah Yosali Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Ctk. Ketiga, Jalasutra, Yogyakarta, 2006, hlm. 10.

²² *Ibid.*, hlm. 11.

(Sumber: *John Fiske, 2006 : 11*)

Model struktur tersebut merupakan sebuah segitiga dengan anak panah yang menunjukkan interaksi yang konstan; struktur tersebut tidaklah statis, melainkan suatu praktik yang dinamis. Setiap anak panah menunjukkan *relasi* di antara unsur-unsur dalam penciptaan makna. Dengan kata lain, struktur tersebut lebih memusatkan perhatian pada analisis serangkaian relasi terstruktur yang memungkinkan sebuah pesan menandai sesuatu.²³

Jadi, pada intinya yang ditekankan disini bukanlah pada komunikasi sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkit makna (*the generation of meaning*). Jika A berkomunikasi dengan B, B memahami maksud pesan A, lebih kurang secara akurat. Agar proses komunikasi berlangsung, A harus membuat pesan dalam bentuk tanda. Pesan tersebut mendorong B untuk menciptakan makna untuk B itu sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang dibuat A dalam pesannya.²⁴

Adapun pesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa kartun Panji Koming tidak akan dapat berarti apapun jika khalayak tidak mempunyai kemampuan dalam meng-*encode*, yaitu proses memberikan makna terhadap pesan tersebut. Yang kemudian bisa terjadi adalah ketidaksamaan dalam mempersepsikan sebuah pesan, baik antara khalayak yang satu dengan khalayak yang lainnya. Namun hal ini tidak bisa disebut sebagai kegagalan dalam

²³ *Ibid.*, hlm. 60.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 59.

komunikasi. Hal ini bisa dikarenakan terdapatnya perbedaan budaya antara pengirim dan penerima.²⁵

2. Metode Analisis Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.²⁶ Secara terminologis, semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaan oleh mereka yang mempergunakannya.²⁷

Semiotik ini menekankan pada fungsi tentang yang tanda yang kita gunakan dalam rangka komunikasi baik itu secara verbal, non verbal dan maupun visual.²⁸ Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.²⁹

Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media massa maupun yang terdapat diluar media massa. Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna

²⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

²⁶ Eco, 1979:16, dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 95.

²⁷ Panuti Sujiman dan Aart van Zoest, *Serba-serbi Semiotika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hlm. 5

²⁸ Müfit Senel, "The Semiotic Approach and Language Teaching and Learning", *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol.3, No.1, April 2007, hlm. 118. (<http://www.jlls.org/Issues/Volume%203/No.1/msenel.pdf>)

²⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Ctk. Pertama, LkiS, Yogyakarta, 2007, hlm. 155-156.

yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (*signs*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.

Di dalam setiap teks, tanda-tanda di organisasikan ke dalam sistem tanda yang oleh ilmu semiotika merupakan sebuah kode. Kode mempunyai sejumlah unit (atau kadang-kadang satu unit) tanda. Cara menginterpretasi pesan-pesan yang tertulis yang tidak mudah dipahami. Jika kode sudah diketahui, makna akan bisa dipahami. Dalam semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia.³⁰

Jika dalam teks kita dapat memilih dan menghubungkan tanda-tanda dalam hubungannya dengan kode-kode yang sudah kita kenali maknanya, selanjutnya dilanjutkan kepada sasaran informasi atau pembaca yang kita inginkan. Karena sistem tanda sifatnya kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.

Dalam membaca sebuah teks, pembaca menginterpretasikan tanda dengan acuan yang telah dipahami dan dimengerti. John Fiske menyebut bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu ³¹:

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.

³⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Ctk. Ketiga, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 269

³¹ John Fiske, Penerjemah Yosel Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, *op.cit.*, hlm. 60.

Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikasinya.
- b. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Dalam semiotika komunikasi, tanda atau *signal* dikaji dalam konteks komunikasi yang lebih luas yaitu melibatkan berbagai elemen komunikasi. Charles Sanders Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*)³². Tampak pada definisi Peirce tersebut peran subjek (*somebody*) sebagai bagian tidak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan semiotika komunikasi.

Penempatan tanda atau *signal* didalam rantai komunikasi menyebabkan tanda atau *signal* mempunyai peran yang penting dalam penting dalam komunikasi. Jadi, dalam teori komunikasi perhatian lebih kepada kondisi penyampaian signifikasi, yaitu ada saluran komunikasi. Berkat saluran komunikasi inilah pesan dapat disampaikan.³³

³² Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003, hlm. 266.

³³ Panuti Sujiman dan Aart van Zoest, *op.cit.*, hlm. 6.

Peirce juga mengungkapkan bahwasanya makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu.³⁴ Tanda sebagai produksi pesan, direkonstruksi berdasarkan konteks atau sistem sosial-budaya. Jadi, tanda bersumber dari referensi sosial-budaya yang disepakati bersama untuk dijadikan sebagai pedoman dan acuan untuk berkomunikasi.

Menurut Peirce, suatu sistem semiotik terdiri dari tanda, *object* dan *interpretant*, dimana *interpretant* datang dari *interpreter* di dalam sistem dan mengambil bagian aktif dalam proses semiosis.³⁵ Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni representamen (*R*), objek (*O*), dan interpretant (*I*).

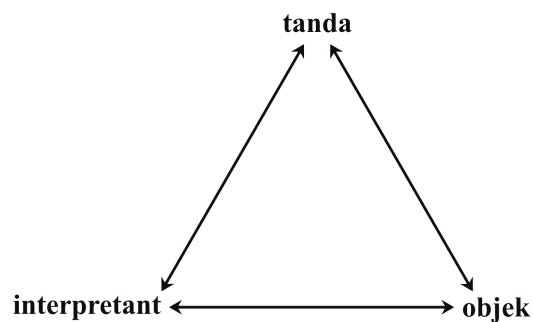
R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi (secara fisik atau mental). Pada bagian inilah, seorang manusia mempersepsi dasar (*ground*). Selanjutnya, tanda ini merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (*O*). Bagian ini menuntun seseorang mengaitkan dasar (*ground*) dengan suatu pengalaman. *I* merupakan bagian dari proses yang menafsirkan hubungan *R* dengan *O*. Di sini seseorang bisa menafsirkan persepsi atas dasar yang merujuk pada objek tertentu. Dengan demikian, Peirce menjadikan tanda tidak hanya sebagai representatif, tetapi juga interpretatif.

Peirce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model triadik Peirce (*representamen+objek+*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

³⁵ Marcello Barbieri, *The Code Model of Semiosis: The First Steps Toward a Scientific Biosemiotics*, The American Journal of Semiotics 24.1–3, 2008. ([https://secure.pdcnet.org/8525737F0058880E/file/0BC80675518D41178525749F005AC7E2/\\$FILE/ajs_2008_0024_0001_0039_0053.pdf](https://secure.pdcnet.org/8525737F0058880E/file/0BC80675518D41178525749F005AC7E2/$FILE/ajs_2008_0024_0001_0039_0053.pdf))

interpretan=tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Tanda dalam pandangan Peirce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tidak terbatas (*unlimited semiosis*), yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir.³⁶



Gambar 1.2 Model Unsur Makna Peirce

(Sumber: *John Fiske, 2006 : 63.*)

Model triadik Peirce tersebut memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan), dan *interpretan* (interpretasi seseorang tentang tanda).³⁷ Panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah *tanda* mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri-*objek*, dan ini

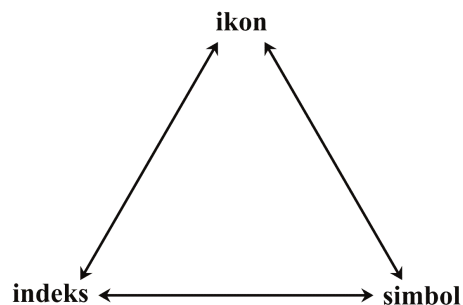
³⁶ Yasraf Amir Piliang, *op.cit.*, hlm. 266.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 267.

dipahami oleh seseorang; dan ini memiliki efek di benak penggunanya-
interpretant.³⁸

Prinsipnya, segala sesuatu yang dapat menimbulkan kesan dapat pula berfungsi sebagai tanda. Pentingnya hal ini terletak pada perhatian yang kemudian diarahkan pada keseluruhan sistem tanda, karena dari sini dan dari pengetahuan kitalah hal itu kita peroleh. Tanda yang terpisah mendapatkan arti dari pembedaan, perbandingan, dan pemilihan yang dilakukan secara sistematis, diatur dalam ilmu bahasa atau kaidah sistem tanda dari nilai yang diberikan oleh kaidah budaya dan sistem tanda.³⁹

Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan sifat *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda.⁴⁰ Berdasarkan sifat hubungan antara *ground* dan objeknya, Peirce membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*). Sekali lagi ketiganya dimodelkan ke dalam sebuah segitiga :



³⁸ John Fiske, Penerjemah Yosai Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, *op.cit.*, hlm. 63.

³⁹ Dennis McQuill, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta, 1995, hlm. 182.

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 32

Gambar 1.3 Model Kategori Tipe Tanda Peirce

(Sumber: *John Fiske, 2006 : 70*)

Peirce berpendapat bahwasanya model tersebut bermanfaat dan fundamental mengenai sifat tanda. Ketiganya dapat dijelaskan demikian :⁴¹

- a. *Lambang (symbol)* : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari para pengguna tanda.
- b. *Ikon (icon)* : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.
- c. *Indeks (index)* : suatu tanda yang hubungan eksistensinya langsung dengan objeknya. Jadi, indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya.

Sedangkan yang berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas :⁴²

⁴¹ John Fiske, Penerjemah Yosai Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, *op.cit.*, hlm. 70-71.

⁴² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ctk. Kedua, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 166.

- a. *Rheme* atau *seme* : penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir.
- b. *Dicent sign* atau *dicisign* atau *pheme* : penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
- c. *Argument* : penanda yang petandanya akhir bukan benda tetapi kaidah.

3. Kartun

a. Kartun dan Karikatur

Kartun merupakan sebuah gambar yang bersifat representasi atau simbolik, mengandung unsur satir, lelucon dan humor. Kartun biasanya muncul dalam publikasi secara periodik, dan sering menyoroti masalah politik atau masalah publik. Kata kartun sendiri berasal dari bahasa Italia, *cartone* yang berarti "kertas". Dalam bidang seni murni, kartun merupakan gambaran kasar atau sketsa awal pada kertas alot (*stout paper*) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau dinding.⁴³

Kartun dan karikatur ibarat binatang dan gajah. Kartun adalah binatang, sedangkan karikatur adalah gajah. Kartun bukan hanya karikatur karena ada *gag cartoon* (kartun murni), *strip cartoon*, kartun opini dan lain-lain.⁴⁴ Arti kata karikatur yang sebenarnya adalah "potret wajah yang diberi muatan lebih" sehingga anatomi wajah tersebut terkesan distortif karena mengalami deformasi bentuk, namun secara visual masih dapat dikenali objeknya. Kata

⁴³ *The Encyclopedia Americana International Edition Volume 5 (Burma to Cathay)*, Americana International Corporation, 1974, hlm. 728.

⁴⁴ Pramono, *Kartun Bukan Sekadar Benda Seni*, Prisma, Nomor 1 Tahun XXV, Januari 1996, hlm. 48.

karikatur berasal dari bahasa Italia *caricatura*, dari asal kata *caricare* yang bermakna memberi muatan atau tambahan berlebih.⁴⁵



Gambar 1.4 Karikatur "Yasser Arafat" karya G.M. Sudharta

(Sumber : *Muhammad Nashir Setiawan*, 2002 : 47.)

Sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, kartun atau karikatur merupakan suatu media visual bergambar yang secara simbolis dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan, yakni dengan melalui bentuk dialog, gerak tubuh (*gesture*), ekspresi mimik, dan kadang menggunakan kata-kata sebagai penyerta gambar. Bahkan bentuk grafis simbolis/gambar membuka peluang seseorang untuk berani mengekspresikan diri terhadap emosi ataupun agitasi yang ditekan.⁴⁶ Tanda-tanda tertentu juga sering dipakai untuk mengganti kata-kata atau kalimat. Tanda-tanda non verbal ini sangat penting dalam komunikasi.

⁴⁵ *The Encyclopedia Americana International Edition Volume 5 (Burma to Cathay)*, op.cit., hlm. 660.

⁴⁶ I Dewa Putu Wijana, *Kartun : Studi Tentang Permainan Bahasa*, Ombak, Jogjakarta, 2004, hlm. 11.

Tanda-tanda tersebut digunakan untuk menghindari unsur sarkastis yang mungkin dapat timbul, selain untuk menghindari sikap mengkritik dan menyalahkan pihak-pihak tertentu secara langsung. Hal ini dikarenakan, meskipun pesan-pesan di dalam kartun sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, pesan-pesan kartun seringkali lebih mudah dicerna atau dipahami sehubungan dengan sifatnya yang menghibur. Ditambah, kritikan yang disampaikan secara jenaka tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan.⁴⁷

Dengan keluwesannya dalam mengemas pesan yang ingin disampaikan namun tanpa menyinggung secara terbuka orang maupun institusi yang dikritik ataupun dicela, kartun mampu menghaluskan pesan kritisnya. Walaupun demikian, penghalusan tersebut tidak mengurangi ketajamannya dalam mengkritisi sebuah peristiwa. Penghalusan makna sangat terasa dalam penyampaian yang dikemas dalam bentuk humor. Selain itu, dengan humor, pembaca dapat tertawa, merasa optimis dalam melihat sesuatu, baik yang merasa dikritik ataupun yang mengkritik.⁴⁸

Karya kartun yang mengandung sindiran disebut juga *graphic satire* (GS). *Graphic satire* mempunyai pengertian sebagai karya satir yang dikemas dalam bentuk visual. *Graphic satire* ini mempunyai beberapa teknik pengungkapan, yaitu ⁴⁹:

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴⁸ T. Susanto, *Pamflet Politik Sulit Dihindari*, Prisma, Nomor 1 Tahun XXV, Januari 1996, hlm. 38.

⁴⁹ Ashadi Siregar dan I Made Suarjana, *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel dan Opini Untuk Media Massa*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hlm. 27.

- a. *in konkreti*, teknik pengungkapan dengan membuat penyajian yang ganjil, aneh maupun absurd. Teknik ini mengacaukan dan melecehkan logika, waktu, maupun tempat.
- b. *distortion*, melebihi atau hiperbola. Teknik ini membuat deformasi pada suatu karakter atau keadaan tertentu.
- c. *contrast*, menyajikan hal-hal yang berlawanan, paradoks, maupun ironi.
- d. *indirection*, penyajian dengan menggunakan simbol-simbol, idiom, metafora atau parodi serta utopia.
- e. *surprise*, penggunaan logika yang tidak terduga, hal-hal di luar dugaan dan mengejutkan.

Graphic satire ini dapat dipilah ke dalam tiga kategori ⁵⁰ :

- a. *comics satire*, dikemas dalam bentuk lucu dan humor yang menonjol dengan maksud menertawakan dan mengajak pembaca untuk tertawa.
- b. *tragic satire*, dibuat untuk membuat kesedihan, kegetiran, iba hati atau kemarahan. Biasanya untuk mengangkat masalah yang berkaitan dengan kematian, musibah, perang, penderitaan, atau hal tragis lainnya.
- c. *nite-marries satire*, karya yang menghadirkan suasana seram, mencekam dan surealistis, menggambarkan mimpi buruk. Biasanya dibuat untuk masalah yang berkaitan dengan penyimpangan moral.

Sebetulnya karikatur adalah bagian dari kartun opini, tetapi menjadi salah kaprah. Karikatur yang sudah diberi beban pesan, kritik, dan sebagainya berarti telah menjadi kartun opini. Muatan kartun opini secara situasional berlangsung

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

singkat, namun bisa berulang seperti siklus.⁵¹ Kartun biasanya tampil dalam satu frame dan tidak mempunyai karakter terus menerus. Namun, kadang terdapat karakter yang digunakan berkali-kali.⁵² Adapun kartun-kartun yang terdapat di media cetak meliputi :

a. Kartun editorial

Kartun editorial merupakan kartun yang digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana atau *editorial* surat kabar. Kartun ini tidak selalu lucu atau membuat pembaca tertawa, namun isinya selalu menampilkan permasalahan aktual, yang secara kontekstual bersentuhan dengan masalah sosial politik sehingga sering disebut juga sebagai *kartun politik*.



⁵¹ Pramono, *op.cit.*, hlm. 49.

⁵² I Dewa Putu Wijana, *op.cit.*, hlm. 8.

Gambar 1.5 Kartun Politik karya David Low

(Sumber: *The Encyclopedia Americana International Edition Volume 5, 1974 : 731*)

Kartun editorial biasa muncul secara berkala dan ditempatkan di halaman yang sama pada tata-letak surat kabar, dan menjadi tajuk rencana dalam bentuk visual. Karena ditampilkan secara rutin inilah maka kartun tersebut dianggap sebagai sikap dan opini redaksi, sejalan dengan misi media yang memuatnya. Timbulnya kekhasan kartun ini dikarenakan kartun editorial tersebut sejalan dengan *policy* media yang bersangkutan. Isu yang sering diangkat dan dijadikan kartun pun tergantung sikap surat kabar bersangkutan terhadap isu tersebut.

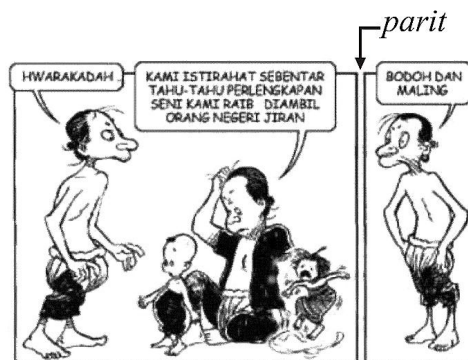
b. Kolom kartun/komik kartun

Kolom kartun/kartun komik merupakan susunan gambar, biasanya terdiri dari tiga sampai enam kotak. Isinya adalah komentar humoristis tentang suatu peristiwa atau masalah aktual.⁵³ Dalam dunia kolom kartun/komik kartun, ruang diantara panel-panel disebut sebagai "parit". Di dalam ruang sela inilah imajinasi

⁵³ *Ibid.*, hlm. 11.

manusia mengambil dua gambar yang terpisah dan mengubahnya menjadi gagasan.⁵⁴

Panel komik mematahkan waktu dan ruang menjadi suatu peristiwa yang kasar, dengan irama yang patah-patah, serta tidak berhubungan. *Closure* memungkinkan penggabungan peristiwa tersebut dan menyusun realita yang utuh dan ajek dalam pikiran. *Closure* merupakan fenomena mengamati bagian-bagian tetapi memandangnya sebagai keseluruhan.⁵⁵



Gambar 1.6 “Parit” dalam kolom kartun.

(Sumber : kolom kartun Panji Koming)

⁵⁴ Scout McCloud, *Understanding Comics : The Invisible Art*, Ctk. Kedua, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta, 2002, hlm. 9.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 67.

Kebanyakan *panel-ke-panel* dalam komik kartun dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu :⁵⁶

- Peralihan *waktu-ke-waktu*. Memerlukan *closure* yang sangat sedikit.
- Peralihan satu *subyek* dalam proses *aksi-ke-aksi*.
- Peralihan *aspek-ke-aspek*.
- Peralihan dari pada situasi *subyek-ke-subyek* namun masih dalam satu adegan atau gagasan.
- Peralihan *adegan-ke-adegan*. Peralihan ini membawa kita melintasi *ruang* dan *waktu*. Membaca jenis ini diperlukan pemikiran *induktif*.
- Peralihan *non-sequitur*. Peralihan ini tidak menunjukkan hubungan yang logis antara panelnya.

Kolom kartun/komik kartun memiliki ciri-ciri : mempunyai karakter tetap, *frame* digunakan untuk menunjukkan (tahapan) aksi, terdapat dialog dalam balon kata. Selain itu, ada beberapa konvensi yang perlu diketahui dalam kolom kartun/komik kartun, yaitu :⁵⁷

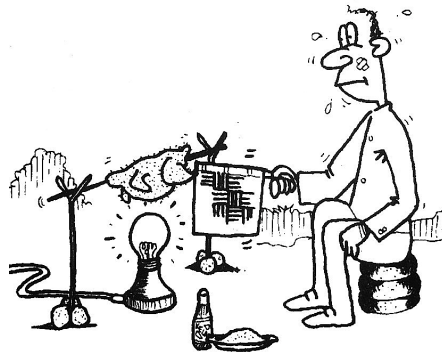
- Cara menggambarkan karakter merupakan penunjuk apakah komik kartun termasuk lelucon atau wacana serius.
- *Ekspresi wajah*, dipergunakan untuk menunjukkan perasaan atau pernyataan emosi dari berbagai karakter.
- *Balon kata* digunakan untuk menunjukkan dialog tokoh, kadang kata diberi tekanan dengan dicetak tebal atau bentuk tipografi khusus.
- *Garis gerak*, untuk menunjukkan suatu gerakan dan kecepatan.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 70-72.

⁵⁷ Muhammad Nashir Setiawan, *op.cit.*, hlm.29-33.

- *Panel di bawah atau di atas frame*, menjaga kontinuitas dan menjelaskan pada pembaca apa yang diharapkan atau kelanjutan sekuens berikutnya.
 - *Setting*, dimaksudkan untuk menuntun pembaca pada konteks wacana yang sedang diceritakan
 - *Aksi*, komik kartun/kolom kartun memberikan poin-poin aksi yang selanjutnya dilengkapi sendiri oleh pikiran pembaca.
- c. Kartun murni (*gag cartoon*)

Merupakan kartun yang dimaksudkan sebagai gambar lucu atau olok-olok tanpa bermaksud mengulas suatu permasalahan atau peristiwa aktual.



Gambar 1.7 Kartun Murni atau *Gag Cartoon*

(Sumber : *Kedaulatan Rakyat*, Minggu 6 Desember 2009)

b. Sejarah Kartun

1). Sejarah Kartun Dunia

a) *Era Prasejarah*

Pada masa prasejarah, penggunaan grafis yang bernilai tanda merupakan pengganti kata dan pengisahan lisan. Di Prancis, terdapat grafis yang terukir di gua Lascaux. Meski belum mengandung *sandi* yang membentuknya menjadi bahasa, namun torehan grafis ini telah menunjukkan "pesan" sebagai komunikasi non verbal paling kuno.⁵⁸ Selain itu, di Prancis juga ditemukan *Permadani Bayeux* sepanjang 230 kaki yang menggambarkan penaklukan Norman atas Inggris, dan diperkirakan dibuat awal tahun 1066.⁵⁹

b) *Era Pertengahan*

Kartun mulai diperhitungkan kehadirannya pada tahun 1843, ketika diadakan suatu pameran besar dan kompetisi kartun yang diprakarsai oleh suami Ratu Victoria, yaitu Pangeran Albert. Tujuan kompetisi ini adalah untuk mendapatkan suatu desain hiasan dinding untuk Gedung Balaikota yang baru. Saat itu majalah *Punch* memuat gambar karya John Leech yang berjudul *Cartoon No.1*, yang memprotes pameran dan kompetisi tersebut karena dianggap pemborosan. Sejak peristiwa inilah istilah "kartun" mulai dikenal luas.⁶⁰

Sekitar tahun 1890-an, kolom kartun merupakan format yang sangat populer ketika diperkenalkan dalam suplemen mingguan di surat kabar

⁵⁸ Guntur Angkat, "Selintas Sejarah Komik Indonesia", <http://re-searchengines.com/art05-72.html>, 10 Novem ber 2009, 3:59:17 AM.

⁵⁹ Scout McCloud, *op.cit.*, hlm. 12.

⁶⁰ *The Encyclopedia Americana International Edition Volume 5 (Burma to Cathay)*, *op.cit.*, hlm. 728.

Amerika dengan tujuan sebagai media promosi dan menarik minat pembaca. Kartun ciptaan James Swinnerton, *The Little Bears and Tigers* yang dimuat oleh surat kabar *San Francisco Examiner* tahun 1892 merupakan kartun pertama yang terbit di surat kabar. Pada tanggal 7 Juli 1895, karya Richard Outcault, *Down in Hogan's Alley*, diterbitkan oleh surat kabar *New York World* milik Joseph Pulitzer. Di tahun 1896, kartun ini berganti menjadi *The Yellow Kid*.⁶¹ Sekitar tahun 1898, surat kabar milik Randolph Heart, *New York Journal*, menjadi surat kabar pertama yang memiliki kolom kartun berwarna.⁶²

c) *Era Kontemporer*

Penerbit surat kabar di Amerika Serikat mulai menyambut kartun sebagai pemacu sirkulasi surat kabar dan mulai mendorong seniman lainnya untuk memasuki bidang kartun. Beberapa karya yang dimuat dalam surat kabar waktu itu antara lain *Foxy Granpa* (1900) karya Carl Schultze, *Toonerville Folks* (1908) karya Fontaine Fox, dan *The Family Upstairs* (1910) karya George Herriman.⁶³

2). Sejarah Kartun Indonesia

a) *Asal Usul*

Bangsa Indonesia terbukti memiliki hasil kebudayaan yang tinggi. Beberapa contoh peninggalannya adalah relief Candi Borobudur yang memuat ajaran Buddha dan relief Candi Prambanan yang berisi kisah

⁶¹ *Grolier Academic Encyclopedia Volume 5*, Grolier International Inc, 1991, hlm. 135.

⁶² *The Encyclopedia Americana International Edition Volume 7 (Civilization to Coronium)*, Americana International Corporation, 1974, hlm. 371.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 372.

Ramayana dan *Mahabaratha*. Kedua relief tersebut secara naratif mengungkapkan pesan melalui bentuk visual dan merupakan cikal bakal karya seni sejenis kartun yang dikemas secara tiga dimensi.⁶⁴

Adapun contoh yang lebih mendekati kartun dewasa ini adalah gambar pada wayang beber yang terdapat Pacitan, tepatnya di desa Gedompol. Disana tersimpan gulungan wayang yang menceritakan legenda *Djaka Kembang Kuning*. Gambar tersebut tertera di atas 6 gulungan kain, 4 gambar dan berukuran 0,6 meter x 3 meter, sehingga harus digulung jika tidak dipakai.⁶⁵

b) *Kartun Era 1930-1980*

Di masa Hindia Belanda, kartun muncul di media massa sebelum Perang Dunia II. Harian berbahasa Belanda, *De Java Bode* memuat karya Clinge Doorenbos berjudul *Flippie Flink* dalam rubrik anak, disusul mingguan *De Orient* yang memuat kartun *Flash Gordon*.⁶⁶

Pada tahun 1930, surat kabar berbahasa Melayu, *Sin Po*, memuat kartun karya Kho Wang Gie. Kemudian diawal 1931, muncul tokoh *Put On* yang muncul tiap Jumat atau Sabtu dan segera akrab dengan para pembaca. Hal ini berlangsung cukup lama hingga surat kabar *Sin Po* dilarang terbit (1931-1960).⁶⁷

⁶⁴ Muhammad Nashir Setiawan, *op.cit.*, hlm. 4.

⁶⁵ “Wayang Beber Pacitan Terancam Punah”, *Kompas*, tanggal 19 Juli 2009

⁶⁶ Marcel Boneff, *Komik Indonesia (Les Bandes Dessinees Indonesiennes)*, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta, 1998, hlm. 19.

⁶⁷ “Si Put On, Tak Sekadar Komik Setrip”, <http://www.kompas.com/read/xml/2009/03/20/15151130/Si.Put.On.Tak.Sekadar.Komik.Setrip>, 09 Oktober 2009, 10:09:02 PM

Pada masa pendudukan Jepang, pers dimanfaatkan untuk keperluan propaganda. Misalnya harian *Sinar Matahari* di Yogyakarta yang memuat *Pak Leloer* dan legenda *Roro Mendoet* karya B. Margono. Di tahun '50-an, kartunis Abdulsalam membuat *Kisah Pendudukan Jogja* dan kisah *Pangeran Diponegoro di Kedaulatan Rakjat*.⁶⁸

Pergeseran produksi ke Sumatra telah membuka cakrawala baru. Para kartunis Medan banyak menyumbangkan nilai estetis pada kartun, yang kurang diperhatikan. Sekitar tahun 1963, kartun perjuangan kembali disukai. Contohnya kartun *Pedjuang tak Kenal Mundur*. Upaya untuk membendung pengaruh Barat juga dikartunkan, misalnya *Ganjang Rok Ketat*, *Pesta Pora*, dan sebagainya.⁶⁹

Setelah peristiwa Oktober 1965, pengawasan yang ketat terjadi. Komisi penilai kartun dibentuk, anggotanya terdiri dari wakil mahasiswa, anggota MPR, Dep. Kehakiman, Dep. Penerangan, dan Polisi. Mereka memutuskan agar kartun diperiksa ketika berbentuk naskah, kemudian dikeluarkan surat izin terbitnya.⁷⁰

Pertumbuhan kartun tahun 1967 mulai bebas dari pengarahannya yang ketat dan tidak ada kesetiaan pada satu jenis publik pembaca. Bila dilihat dari isinya, tampak bahwa kartun Indonesia berusaha untuk membebaskan

⁶⁸ Marcel Boneff, *op.cit.*, hlm. 21.

⁶⁹ Arswendo Atmowiloto, "Komik Itu Baik (2): Koran Medan, Serta Cinta Jakarta", http://komikindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=96&Itemid=2, 04 November 2009, 8:58:42 AM

⁷⁰ Marcel Boneff, *op.cit.*, hlm. 42.

diri dari pengaruh Barat, dan secara lambat laun orang sampai pada suatu pilihan, membina kebudayaan bangsa.⁷¹

c. Kartun Opini dan Media Massa

Media massa berfungsi memberikan informasi dan pendidikan. Aspek ini menyusup dalam bentuk kartun editorial. Dengan kemunculannya yang teratur dan banyak menyinggung kehidupan masyarakat, maka kartun akan mempunyai fungsi yang mempengaruhi. Gaya penyampaian yang ringan, dan humoristis berbeda dengan tajuk rencana yang serius. Itulah sebabnya kartun opini berfungsi pula sebagai media yang menghibur.⁷²

Kartun akan menghibur pembaca setelah lelah membaca berita-berita yang sifatnya serius dan menyerap banyak pikiran. Dengan media kartun, pikiran pembaca akan segar kembali.⁷³ Selain itu kartun merupakan sarana yang efektif di saat saluran kritik lain tidak dapat menjalankan fungsinya.

Sebagai kartun opini, kartun yang dimuat tentu mencerminkan kebijakan dan *policy* media yang memuatnya, sekaligus mencerminkan pula budaya komunikasi masyarakat pada masanya. Jadi, isu yang dijadikan kartun tergantung sikap surat kabar bersangkutan terhadap isu tersebut.⁷⁴ Setidaknya ada empat hal teknis yang harus diingat dalam penyampaian kartun opini. *Pertama*, harus informatif dan komunikatif. *Kedua*, harus situasional dengan pengungkapan

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 43.

⁷² Ashadi Siregar dan I Made Suarjana, *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel dan Opini Untuk Media Massa*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hlm. 24.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 25.

⁷⁴ Berta Fakhrian, "Kartun, http://laskarkomik.blogspot.com/2009/04/kartun_19.html, 10 Juli 2009, 9:08:10

yang hangat. *Ketiga*, cukup memuat kandungan humor. *Keempat*, harus mempunyai gambar yang baik.⁷⁵

4. Kartun Panji Koming

Panji Koming merupakan sebuah kartun yang diterbitkan secara berkala di surat kabar *Kompas* edisi Minggu sejak 14 Oktober 1979 hingga sekarang. Kartun ini diciptakan oleh Dwi Koendoro Brotoatmodjo. Nama kartun ini berasal dari tokoh utama yaitu Panji Koming. Selain singkatan "Kompas Minggu", Koming diartikan sebagai "bingung" atau "gila".⁷⁶

Kolom kartun Panji Koming ini merupakan bentuk lain dari rubrik opini (*views*) redaksi surat kabar harian *Kompas*. Sehingga, bila kita lihat peran Panji Koming sebagai bagian dari editorial *Kompas*, maka aura "tajuk rencana" harian *Kompas* yang akan tampak. Disinilah sebenarnya sekuens peristiwa (*diegesis*) fenomena sosio-politik dalam negeri terefleksi dalam cerita Panji Koming.⁷⁷ Ia tidak secara eksplisit menjelaskan fenomena sosio-politik dalam negeri, namun fenomena tersebut dihadirkan dalam bentuk kiasan. Ia juga tidak sekadar menjadi hiburan visual bagi pembacanya, karena Panji Koming juga turut memanggul amanat redaksional yang tidak secara eksplisit dijelaskan.

Dalam penerbitannya, Panji Koming kerap mengangkat isu-isu aktual dan faktual untuk kemudian dituangkan dalam bentuk kartun yang menggelitik dan kritis terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Sindiran yang disampaikan sangat halus dalam mengupas inti masalah, sehingga dapat

⁷⁵ Pramono, *op.cit.*, hlm. 49.

⁷⁶ Muhammad Nashir Setiawan, *op.cit.*, hlm. 55.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 135.

mengundang senyum. Walaupun secara umum pandangan terhadap permasalahan yang diangkat sama dengan surat kabar yang mengembannya (surat kabar *Kompas*). Namun melalui “kontemplasi” (istilah Dwi Koendoro dalam menyebut proses kreatifnya) yang mendalam dan mendasar, Panji Koming dapat tampil secara kritis, kreatif, dan mampu menyamarkan kondisi aktual ke dalam bentuk metafora. Selain itu, ia juga mampu mengangkat permasalahan yang abstrak dibuat menjadi tanda-tanda kasat mata.⁷⁸

Sebagai kartun yang bemuatan opini atau kritik, episode Panji Koming tidak dapat langsung tampil di *Kompas*. Ia harus melalui prosedur khusus, bahwa kartun yang akan diterbitkan harus melewati meja pimpinan redaksi. Artinya, kartunis yang harus mempresentasi dan mendiskusikan dengan pimpinan dan sebuah tim kecil redaksi. Setelah itu, bila dinyatakan “lolos sensor” berarti episode tersebut dapat dinikmati pembaca.⁷⁹

Ketelitian Dwi Koendoro dalam menggambarkan karyanya, membuat kartun ini memiliki keistimewaan dan ciri khas yang kuat. Penggambaran tokoh, karakter, dan segala atributnya dianggap mewakili kelompok atau lapisan dalam masyarakat yang diangkat dalam kartun Panji Koming. Lewat kekuatan “bahasa gambar” dan balon teks pendek, pesan yang sedang diangkat pemasalahannya bisa tersampaikan.

Pada awal penerbitannya, dalam kartun ini hanya ada satu tokoh utama, yaitu Panji Koming. Setelah beberapa kali penerbitan, muncul karakter yang lain.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 70.

Diantaranya pacar Panji Koming yang bernama Ni Woro Ciblon. Kawan Panji Koming yang bernama Pailul, dan kekasihnya Ni Dyah Gembili. Empu Randubantal dan *kirik*, serta tokoh antagonis bernama Denmas Arya Kendor.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode analisis semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada *tanda* dan *teks* sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik *tanda* dan *teks* tersebut.⁸⁰ Karena sifatnya itulah data yang digunakan bukan data yang bersifat bilangan (*quantum*), namun data-data yang bersifat substansif.

Dalam desain penelitiannya, penelitian kualitatif lebih bebas struktur dan sistematikannya, serta tidak terikat secara kaku seperti desain kuantitatif. Hal ini disebabkan riset kualitatif yang bersifat subjektif dan tidak bermaksud membuat generalisasi.⁸¹ Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Jadi, yang lebih ditekankan disini adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.⁸²

Penelitian interpretatif kualitatif berangkat dari pendekatan *fenomenologis*, dimana yang ditekankan olehnya adalah aspek subjektif dari

⁸⁰ Yasraf Amir Piliang, *op.cit.*, hlm. 270.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 88.

⁸² Rachmat Kriyantono, *op.cit.*, hlm. 57.

perilaku seseorang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Pendekatan subjektif muncul karena menganggap manusia berbeda dengan sesuatu benda. Manusia dianggap bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas merupakan hasil interaksi antarindividu.⁸⁴ Realitas merupakan konstruksi sosial (*social constructed*). Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, maka berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Pada pendekatan ini, subjektivitas merupakan titik kunci untuk membuat objek menjadi bermakna. Disini metode kualitatif mulai menunjukkan bentuknya yang dapat digunakan sebagai metode penelitian, dimana peneliti menggunakan teori *interpretative*.⁸⁵ Namun, untuk mempertajam interpretasi makna tanda dalam "teks" serta menjaga validitas kajian, diperlukan data dari berbagai sumber yang berfungsi sebagai penguat tafsiran. Langkah ini dimaksudkan untuk menjaga signifikasi permasalahan dan sekaligus menghindari pembiasan tafsiran.⁸⁶

2. Metode Penelitian

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ctk. Kesebelas, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 9.

⁸⁴ Rachmat Kriyantono, *op.cit.*, hlm. 55.

⁸⁵ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Agus Salim, Tiara Wicaksana, Yogyakarta, 2001, hlm. 104

⁸⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, *op.cit.*, hlm. 136.

Sesuai paradigma kritis, analisis semiotik bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif.⁸⁷ Metode ini memfokuskan dirinya pada *tanda* dan *teks* sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik *tanda* dan *teks* tersebut. Dengan kata lain, metode ini berkaitan dengan penafsiran dari tanda, setelah ada teks, langkah berikutnya adalah penemuan tanda dan pemaknaan tanda.

Karena bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*), maka secara umum penerapannya pun mengikuti prosedur yang digunakan dalam metode kualitatif. Sedangkan untuk mempertajam interpretasi makna tanda dalam "teks" serta menjaga validitas kajian, diperlukan data dari berbagai sumber yang berfungsi sebagai penguat tafsiran. Oleh karena itu, selain dikaji sebagai "teks", secara kontekstual juga perlu dilakukan, yaitu dengan menghubungkan karya seni (kolom kartun Panji Koming) dengan situasi yang menonjol di masyarakat. Langkah ini dimaksudkan untuk menjaga signifikasi permasalahan dan sekaligus menghindari pembiasan tafsiran.

Dalam penelitian ini, digunakanlah metode Analisis Semiotika untuk menginterpretasikan dan pemaknaan seluruh tanda-tanda (*signs*) yang terkandung didalamnya dengan menggunakan pendekatan tipologi tanda Charles Sanders Peirce. Berdasarkan obyeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks) dan *symbol* (simbol).

a. *Icon* (ikon)

⁸⁷ Burhan Bungin, *op.cit.*, hlm.173.

Di dalam ikon, hubungan antara tanda dan obyeknya terwujud sebagai kesamaan dalam berbagai kualitas yakni dalam kesamaan atau kesesuaian rupa yang terungkap oleh penerimanya. Ikon juga bisa diartikan sebagai suatu kemiripan antara tanda dan obyeknya.⁸⁸

b. *Index* (indeks)

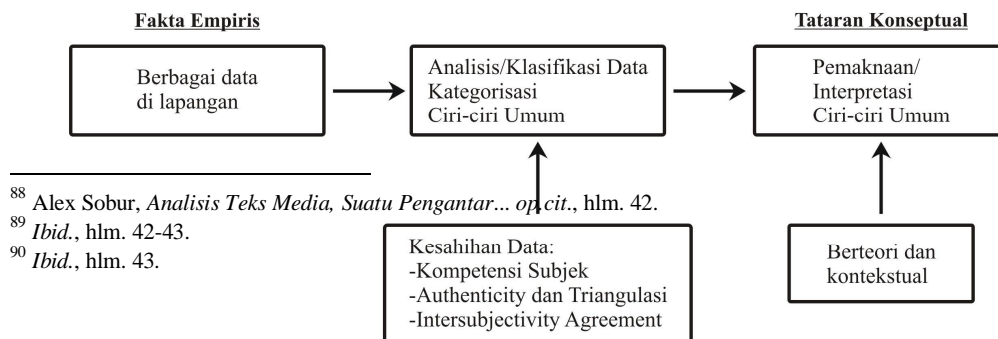
Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.⁸⁹

c. *Symbol* (simbol).

Simbol adalah bentuk tanda yang terjadi karena hasil konsensus dari para pengguna.⁹⁰

3. Analisis Data

Analisis semiotik bersifat kualitatif-interpretatif. Karena itu maka secara umum penerapannya mengikuti prosedur yang digunakan dalam metode kualitatif, yaitu sebagai berikut :



⁸⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar... op.cit.*, hlm. 42.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 42-43.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 43.

Gambar 1.8 Proses Analisis Data Kualitatif

(Sumber : *Rachmat Kriyantono, 2008 : 195*)

Analisa dimulai dari data yang dikumpulkan peneliti dilapangan. Kemudian data tersebut diklasifikasikan dalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau Pengkategorian ini harus memperhatikan kesahihan, dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autensitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data. Setelah diklasifikasikan, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data.⁹¹ Dimana dalam penelitian ini, digunakanlah metode Analisis Semiotika untuk menginterpretasikan dan pemaknaan seluruh tanda-tanda (*signs*) yang terkandung didalamnya dengan menggunakan pendekatan tipologi tanda Charles Sanders Peirce.

4. Validitas dan Reabilitas Data

Untuk mendukung analisa data dengan Metode Analisis Semiotika, digunakanlah teknik triangulasi. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi

⁹¹ Rachmat Kriyantono, *op.cit.*, hlm. 195.

yang diperoleh dari sumber yang berbeda.⁹² Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data, yakni penggunaan sumber data yang bervariasi.

5. Korpus Penelitian

Riset kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil riset. Hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kasuistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan. Karena itu, pada riset kualitatif tidak dikenal istilah *sampel*. Dalam studi semiotik dikenal istilah *korpus*. *Korpus* merupakan suatu himpunan terbatas atau juga terbatas dari unsur yang memiliki sifat bersama atau tunduk pada aturan yang sama dan karena itu dapat dianalisis sebagai keseluruhan, meskipun tidak secara langsung menghasilkan generalisasi.⁹³

Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, selain untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan konstruksinya. Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan yang nantinya dikembangkan kedalam generalisasi. Tujuan yang dimaksud adalah untuk merinci kekhususan yang ada kedalam ramuan konteks yang unik, dan juga untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul.⁹⁴

Adapun *korpus* dalam penelitian ini adalah kolom kartun Panji Koming yang terdapat di surat kabar harian Kompas edisi Minggu, terhitung sejak

⁹² *Ibid.*, hlm. 70.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 163.

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 25.

periode 1 Januari 2009 sampai dengan 31 Agustus 2009. Periode ini menjadi konteks waktu dalam penelitian ini, mengingat pelaksanaan Pemilu 2009 dilakukan melalui dua tahap yaitu Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, yang keduanya merupakan rangkaian dari pelaksanaan Pemilu 2009. Disamping itu, pemilihan tersebut didasarkan atas masih hangatnnya berita-berita seputar penyelenggaraan Pemilu 2009 dalam pemberitaan di media massa.

Terdapat 35 kolom kartun Panji Koming yang diterbitkan *Kompas* selama periode 1 Januari 2009 sampai dengan 31 Agustus 2009. Namun, dalam penelitian ini, tidak semua kolom kartun akan dibahas satu per satu. Untuk itu peneliti mengadakan seleksi, dimana dalam penyeleksian ini didapatkan 25 kolom kartun Panji Koming yang merepresentasikan situasi aktual terkait pelaksanaan Pemilu tahun 2009.

Pemilihan periode waktu yang telah berjalan tersebut dikarenakan asumsi bahwa peneliti dapat menetapkan semua aturan pengumpulan dan analisis data sebelumnya. Peneliti sudah mengetahui hipotesis yang akan diuji dan dapat mengembangkan instrumen yang cocok dengan variable. Instrumen ditetapkan sebelumnya tentang ukuran terhadap ciri yang diketahui sehingga memungkinkan menetapkan waktu melakukan analisis.⁹⁵ Sedangkan sumber-sumber data untuk penelitian diambil dari surat kabar harian *Kompas* yang diperoleh dari beberapa sumber pustaka, antara lain :

- a. Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

- b. Perpustakaan dan Bagian Dokumentasi Media Cetak Monumen Pers Surakarta
- c. Perpustakaan atau tempat-tempat lain yang dapat menunjang pencarian sumber data

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari setiap edisi (Minggu) surat kabar harian *Kompas* di lokasi penelitian.
- b. Data Sekunder, yaitu berbagai jenis data yang diperoleh melalui studi pustaka mengenai makna lambang dan tanda gambar serta observasi pada korpus yang diteliti.

BAB II

SURAT KABAR *KOMPAS*, KOLOM KARTUN *PANJI KOMING*, DAN PEMILIHAN UMUM (PEMILU) 2009

A. Surat Kabar *Kompas*

1. Sejarah Berdirinya *Kompas*

Awal mula kelahiran surat kabar *Kompas* adalah buah pertarungan antara kekuatan organisasi politik. Salah satu upaya Partai Katolik saat itu adalah dengan menerbitkan surat kabar yang diharapkan menyuarakan kepentingan partai, dan sebagai alat meng-*counter* ideologi komunis yang dilakukan oleh surat kabar milik Partai Komunis Indonesia (PKI).

Di akhir tahun 1964, Partai Katolik mengajukan perizinan untuk menerbitkan sebuah surat kabar dengan nama *Gagasan Baru* ke KODAM, yang memiliki wewenang untuk memberikan perizinan penerbitan pers. Namun, upaya ini gagal akibat intervensi PKI. Upaya kedua pun dilakukan dengan cara bekerjasama dengan beberapa jurnalis. Dalam kerjasama ini, rencananya surat kabar tersebut akan diberi nama *Bentara Rakjat*. Pemilihan nama ini sengaja untuk menandingi surat kabar milik PKI yaitu *Harian Rakjat*, yang merupakan harian terbesar di tahun 1960-an, dengan oplah 28% dari keseluruhan rata-rata oplah pers nasional.

Rencana penerbitan surat kabar dengan nama *Bentara Rakyat* tersebut secara langsung diajukan kepada Presiden Soekarno. Namun, ternyata beliau lebih setuju dengan nama *Kompas*, sebagai media pencari fakta dari segala

penjuru.⁹⁶ Dan tepatnya sejak tanggal 28 Juni 1965, harian *Kompas* secara resmi menjadi surat kabar yang terbit secara teratur.

Dalam operasionalisasinya, *Kompas* saat itu diawaki Awjong Peng Koen sebagai pemimpin umum dan Jacob Oetama sebagai pemimpin redaksi. Bagian redaksi dan wartawannya terdiri dari : Drs. J. Subrata, Marcel Bending, Thress Susilawati, Lie Hwat Nio, Theodorus Purba, August Parengkuan, Eduard Linggar, Roestam Affandi, Djoni Lambangdjaja, Hartanto, Kang Hok Djini, Kan Tiaw Liang, Petrus Hutabarat, Arka Muchsin, serta Dimiyati.

Format harian *Kompas* yang pertama kali terbit saat itu tergolong masih sederhana, yakni hanya empat halaman. Pada halaman pertama pojok kiri atas tertulis nama staf redaksi. Edisi pertama kali harian *Kompas* memuat 11 berita luar negeri dan 7 berita dalam negeri di halaman pertamanya. Sementara istilah tajuk rencana saat itu belum ada, namun di halaman dua terdapat "*Lahirnya Kompas*" sebagai tajuk harian.

Sejak tahun 1971, sirkulasi *Kompas* diaudit oleh akuntan publik Drs. Utomo dan Mulia. Dan untuk lebih memantapkan data audit ke luar negeri, sejak Desember 1978 *Kompas* masuk menjadi anggota *Audit Bureau of Circulation Sydney*, Australia. Dimana badan internasional itu dibentuk bersama oleh para penerbit pemasang iklan dan menyiarakan angka-angka sirkulasi yang benar pada para anggotanya.

Seiring dengan peluang pasar yang semakin terbuka dan untuk meningkatkan proses produksi, *Kompas* memiliki mesin cetak sendiri pada 25

⁹⁶ "*KOMPAS*", <http://id.wikipedia.org/wiki/KOMPAS>, 27 Maret 2010, 4:36:31 AM

November 1972. Tahun 1973, *Kompas* mendirikan percetakan *Gramedia* dengan P.K. Ojong sebagai direktur dan menerbitkan majalah anak *Bobo*.

Ketika peristiwa "*Malari*" meletus pada tahun 1974, terjadi pembredelan massal terhadap sejumlah media yang dinilai bertentangan dengan pemerintahan. Harian *Kompas* dapat terhindar karena sikap moderatnya yang tidak secara frontal berlawanan dengan pemerintah. Namun, pada tahun 1978 *Kompas* tidak dapat menghindarkan diri dari pembredelan akibat pemberitaan seputar penolakan terhadap pencalonan kembali Soeharto sebagai Presiden pada periode 1978-1983.

Belajar dari pengalaman pembredelan tahun 1978 tersebut, *Kompas* kemudian berkembang menjadi koran dengan gaya yang halus, dalam arti melakukan kritik secara implisit atau tidak secara langsung. Akibat gaya baru ini, sejumlah kalangan menjuluki *Kompas* sebagai koran yang moderat. Kemampuan *Kompas* merubah gaya pemberitaannya dari pemberitaan "konfrontatif" menjadi gaya yang halus menunjukkan keunggulan *Kompas* dibandingkan surat kabar yang lain.

Akibat keluwesan harian *Kompas* tersebut, Ben Anderson kemudian menjuluki *Kompas* sebagai "*New Order Newspaper Par Excellence*" karena meski dalam pengawasan dan kontrol yang ketat dari pemerintah, *Kompas* tetap mampu bertahan, sekaligus menyampaikan kritik terhadap pemerintah meskipun dengan gaya yang halus.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis, harian *Kompas* dari waktu ke waktu terus berbenah diri. Hal ini ditunjukkan dengan kualitas *Kompas* secara keseluruhan, seperti dari segi penataan tampilan berita, isi berita, kuantitas halaman, dan lain-lain. Semakin terbukanya kebebasan mengemukakan pikiran sebagai imbas dari kemajuan proses demokratisasi di Indonesia meneguhkan eksistensi *Kompas* sebagai media yang berkualitas dan memiliki oplah yang besar.

2. Visi dan Misi Harian *Kompas*

Visi surat kabar merupakan pedoman, dasar, dan ukuran penentuan kebijakan editorial dalam menentukan peristiwa yang dianggap penting untuk kemudian dipilih menjadi berita atau hanya sebagai bahan komentar. Visi pokok yang dijabarkan menjadi kebijakan redaksional juga menjadi visi serta nilai dasar yang dihayati bersama oleh para wartawannya. Visi *Kompas* adalah *"Menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan"*.

Dalam peliputan sebuah kejadian yang dilaporkan oleh berbagai surat kabar, pemberitaan oleh *Kompas* dapat saja berbeda. Seperti menyangkut kelengkapan, susunan, dan pengambilan *angle* pemberitaan. Ini disebabkan oleh faktor seperti daya tanggap dan perbedaan tafsir terhadap peristiwa. Yang cukup signifikan membedakan adalah visi yang dimiliki media.

Visi *Kompas* adalah manusia dan kemanusiaan. Oleh sebab itu, manusia dan kemanusiaan senantiasa menjadi nafas pemberitaan dan komentarnya. Hal

ini mendorong *Kompas* untuk berusaha lebih peka terhadap nasib manusia dan berkeyakinan, apabila manusia dan kemanusiaan menjadi faktor sentral dalam pemberitaan, nilai-nilai itu akan memberi makna, kekayaan dan warna lebih.

Sejak lepas dari Partai Katolik tahun 1973, *Kompas* tidak terikat pada kepentingan kelompok. Karena itu dalam pemberitaannya, *Kompas* bertindak untuk kepentingan bangsa dan masyarakat secara mandiri. Sifat ini menjadikan *Kompas* sebagai rujukan yang pantas disimak setiap orang tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan.

Misi *Kompas* “*Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi yang terpercaya*”. Misi yang diemban harian *Kompas* adalah mengasah nurani dan membuat cerdas. Artinya pemberitaan *Kompas* selalu mementingkan dimensi kemanusiaan, hak asasi manusia, keadilan, kesetaraan, anti diskriminasi dan perlawanan terhadap penindasan. Sesuai misi tersebut, *Kompas* akan membuat pembacanya tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi lebih dari itu, setelah mencapai tahap pengetahuan yang cukup, pembaca *Kompas* diharap memiliki kepekaan terhadap lingkungannya.

Kompas mengajak pembacanya untuk berpikir dan memberikan interpretasi tersendiri terhadap sajian berita. Tugas redaksi hanya sampai proses memberikan informasi yang seimbang antara dua belah pihak, kemudian mendengarkan pihak lain, jika masih ada kemungkinan yang lain. Dengan tidak memberikan justifikasi atas permasalahan tertentu, pembaca *Kompas* diharapkan memiliki ruang tersendiri untuk lebih berkontemplasi terhadap

suatu realitas. Atas dasar itu *Kompas* tidak pernah membuat berita yang sensasional. Hal ini berarti bahwa tidak ada fakta yang dikemas secara hiperbolik dalam rangka mengejar oplah.

3. Kebijakan Redaksional Harian *Kompas*

Sebagai surat kabar yang memiliki visi untuk selalu menjaga dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, *Kompas* selalu berusaha untuk berada dalam arus yang peka terhadap nilai luhur kemanusiaan. Kaidah filosofis visi dan misi ini terwujud melalui kebijakan redaksionalnya yang paling utama diwujudkan dalam nilai-nilai dasar *Kompas*, yaitu :

- a. Menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya
- b. Menggunakan watak baik
- c. Profesionalisme
- d. Semangat kerja tim
- e. Berorientasi pada kepuasan konsumen
- f. Tanggung jawab sosial

Dalam proses pemuatan naskah berita di harian *Kompas*, naskah yang masuk diproses lebih dulu sampai berita tersebut dimuat. Syarat pemuatan berita dalam antara lain dilihat dari bobot materinya yaitu tidak terlalu ilmiah, sedikit populer, dan relevan dengan segmen khalayak. Tahap kerja pembuatan berita pada *Kompas* sampai layak dikonsumsi pembaca melalui beberapa tahap yaitu : *perencanaan, peliputan, pematangan, penulisan, penyusunan, pemuatan, dan percetakan.*

4. Struktur Organisasi Harian *Kompas*

Pemimpin tertinggi di PT. Kompas adalah Pemimpin Umum. Ia dibantu Wakil Pemimpin Umum bidang non-bisnis dan Wakil Pemimpin Umum bidang bisnis. Kemudian ada Pemimpin Redaksi yang bertanggung jawab bidang redaksi. Di bawahnya ada Redaktur Pelaksana dan di bawahnya terdapat Kepala Desk, Kepala Biro, serta paling bawah adalah Wartawan. Pemimpin Perusahaan yang bertanggung jawab bidang bisnis, di bawahnya ada General Manajer Iklan, General Sirkulasi, serta General Manajer *Marketing Commnucation*. Di antara dua bidang itu, ada bagian Penelitian dan Pengembangan, Direktorat SDM-Umum, dan Teknologi Informasi.

Adapun tahap manajemen produk harian *Kompas* adalah :

a) Bidang Redaksi

a. *Perencanaan*

Pelaksanaan rapat dalam merencanakan berita yang akan dimuat berdasarkan adanya undangan acara yang diterima *Kompas*, peliputan berita yang ditetapkan di setiap *desk*, dan penetapan *event* tertentu di mana dalam pencarian berita disesuaikan dengan aktualitas peristiwa.

b. *Pengorganisasian*

Redaktur mengkoordinasikan wartawan untuk mencari dan menulis berita sesuai dengan yang direncanakan dan menunjuknya untuk mengerjakan tugas pencarian berita tersebut. Namun, wartawan memiliki kebebasan mencari berita di luar penugasan.

c. *Pelaksanaan*

Selesai liputan, *desk* dan seluruh wartawan dalam pertemuan yang disebut *rapat desk*. Ini berguna untuk memperkaya tulisan dan mematangkan *angle* pemberitaan dan *check dan recheck* hasil liputan, agar materi berita dapat lebih optimal. Selanjutnya dilaksanakan rapat sore untuk menetapkan berita yang akan dimuat dalam surat kabar dan membuat *head line* berita. Setelah data akurat, berita disunting oleh *desk sunting*. Setelah disetujui, kemudian akan disunting dalam bentuk *lay out* koran untuk dicetak. *Dead line* ditetapkan pukul 23.00 WIB. Pencetakan dimulai pukul 01.00 WIB dan sesuai dengan jumlah oplah.

d. *Pengevaluasian*

Dilakukan evaluasi di setiap *desk* atau bidang redaktur. Selain evaluasi berdasarkan masukan dari para pembaca melalui telepon, *email*, *fax*, evaluasi dibahas pula dalam rapat mingguan. Evaluasi dilihat dari segi pencetakan susunan huruf dan kata, bentuk dan susunan berita pada setiap halaman, serta isi berita. Dalam penulisan berita, *Kompas* hanya mengungkap fakta, menghindari opini pribadi, tidak memihak kubu manapun, serta berpihak pada realita.

b) Direktorat SDM-Umum

Direktorat SDM-Umum dipimpin oleh Direktur dan di bawahnya ada empat manajer yang memimpin bidang umum, penerimaan dan penempatan, *remunerasi* (kesejahteraan), serta bidang pendidikan dan pelatihan. Peningkatan produktivitas karyawan dilakukan dengan :

- a. Menerima wartawan dengan pendidikan sarjana bidang apa saja, kemudian dididik selama satu tahun.
 - b. Orientasi karyawan baru mengenai visi, misi, dan sejarah *Kompas*.
 - c. Pelatihan kepribadian, bahasa Inggris, *skill* dan manajemen.
 - d. Rekreasi pada masing-masing bidang setiap 2 (dua) tahun sekali.
 - e. Selain gaji pokok ada pemberian cuti, tunjangan, uang transport, uang makan, bonus, dan THR.
- c) Bidang Penelitian dan Pengembangan
- Kepala Penelitian dan Pengembangan (Litbang) berkedudukan sejajar dengan Pemimpin Redaksi dan bertanggung jawab langsung kepada pemimpin umum. Kepala Litbang membawahi empat bidang yaitu : Pusat Informasi *Kompas* (PIK), Pusat Penelitian *Kompas* (Puslitkom), dan Pusat Penelitian Bisnis (Puslitbis)
- d) Bidang Teknologi Informasi
- Secara struktur, tim kerja yang dibentuk untuk melaksanakan tugas ini dibangun dari tiga bidang keahlian yang dipimpin oleh seorang General Manajer, yaitu *Software* dan Aplikasi (SA), *Hardware* dan Infrastruktur (HI), dan *Helpdesk* dan *Support* (HS).
- e) Bidang Bisnis
- Harian *Kompas* mulai mengembangkan pemikiran yang tidak hanya didasarkan pada orientasi produk, tetapi juga bergerak sampai jarak tertentu ke orientasi pasar. Maka fungsi bisnis di sini adalah :

- a. Bertanggung jawab dan berkewajiban menjadikan lembaga *Kompas* menjadi badan usaha komersil yang sehat.
- b. Mengatur pendapatan dan pembiayaan kegiatan usaha.
- c. Memantapkan unit bisnis dan personilnya sebagai institusi sosial yang punya nilai ekonomis dan kemasyarakatan.
- d. Mengedarkan produk agar bisa dikonsumsi pada saat pembaca membutuhkannya.

B. Kolom Kartun Panji Koming

1. Kolom Kartun Panji Koming

Panji Koming merupakan sebuah kolom kartun yang diterbitkan secara berkala di surat kabar harian *Kompas* edisi Minggu sejak 14 Oktober 1979 hingga sekarang. Kolom kartun ini diciptakan oleh kartunis Dwi Koendoro Brotoatmodjo. Nama kartun ini sendiri berasal dari nama tokoh utamanya yaitu Panji Koming.

Cerita kartun Panji Koming menggunakan *setting* masa lampau, yang terjadi pada masa menjelang kehancuran Majapahit, yang saat itu diperintah oleh Prabu Wikramawardhana. Nama "Panji" dipengaruhi oleh cerita Panji yang hidup di masyarakat khususnya Jawa. Tokoh Panji dalam hikayat dan Panji versi Dwi Koendoro memiliki beberapa persamaan, antara lain keduanya sama-sama sebagai tokoh yang mencari kebenaran.

Adapun kata "koming" merupakan akronim dari *Kompas Minggu*, yakni tempat kartun ini bernaung. Dalam bahasa Jawa, kata "koming" bermakna "bingung dan menjadi sedikit gila"⁹⁷. Mengenai kegilaan ini, bila dikaitkan dengan kemampuan Dwi Koen dalam mereka-reka cerita, identik dengan kemampuan seorang dalang pada saat membeberkan cerita.

Cerita Panji Koming, meskipun tidak sekompleks permasalahannya bila dibandingkan cerita pewayangan, namun ada upaya pengarangnya untuk membuat acuan penampilan lakon Panji Koming, antara lain :⁹⁸

- a. Kadar humor tinggi yang bukan sekedar lawakan
- b. *Slapstick* kata-kata maupun gerak kartunal yang tidak norak
- c. Khusus gerak kartunal menggunakan 12 prinsip animasi *Walt Disney*
- d. Tiap-tiap tokoh memiliki karakter/watak yang jelas
- e. Tiap-tiap tokoh memiliki kebiasaan pribadi yang mudah dikenal
- f. Tiap tokoh memiliki daya pikat *gimmicks* yang mudah dikenal
- g. Analogis dengan situasi abad ke-20 dan abad ke-21

Selain hal-hal tersebut, *pepakem* lakon Panji Koming juga menggunakan rambu-rambu yang mendasarkan pada aspek normatif ketimuran. Strategi ini dimaksudkan agar kritik yang disampaikan tidak terkesan vulgar, dan dengan sedikit perenungan (*kontemplasi*) masyarakat dengan mudah menguak

⁹⁷ Muhammad Nashir Setiawan, *op.cit.*, hlm. 55.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 74.

tafsirannya. Adapun tokoh-tokoh yang sering berperan dalam kolom kartun Panji Koming adalah sebagai berikut :⁹⁹

a. Panji Koming

Abdi kesayangan Wikramawardhana yang lahir di tengah kegalauan Majapahit, sehingga diberi nama Koming. Karena kebersihan jiwa dan kehalusan perilakunya, ia dijuluki Panji Koming.

b. Pailul

Merupakan sahabat setia Panji Koming. Ia mempunyai watak yang jujur, cerdik, dan penuh akal. Kendati terkesan bermalas-malasan, namun ia jujur, terus terang, cerdik, dan berani mengemukakan pendapat, terutama menghadapi siapa saja yang perilakunya tidak baik.

c. Denmas Ariakendor

Punggawa rendahan di istana dan merupakan orang kepercayaan Patih Logender. Ia memiliki watak licik, culas, dan berpegang teguh pada filsafat "katak", yakni menyembah atasan dan menginjak bawahan.

d. Ni Woro Ciblon

Gadis desa yang rupawan, sabar, dan berhati lembut. Ia adalah kekasih Panji Koming.

e. Ni Dyah Gembili

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 76-81.

Tokoh yang memiliki postur tinggi besar (gembrot) ini merupakan kakak sepupu Ni Woro Ciblon, dan kekasih Pailul. Ia digambarkan memiliki watak tegas dan pemberani bahkan seringkali berbuat nekat terutama menghadapi siapa saja yang perilakunya tidak baik.

f. Empu Randubantal

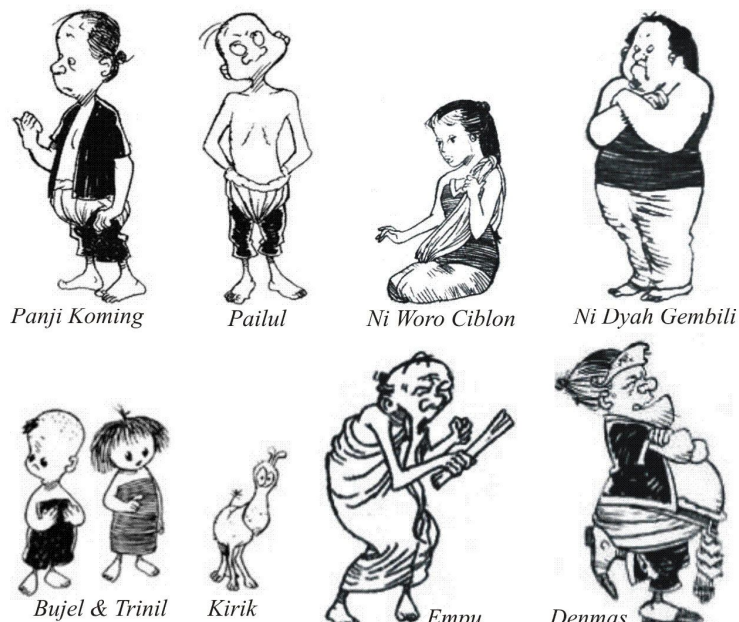
Cendekiawan yang kurang cerdas. Ia dikisahkan sebagai empu yang agak idiot, tetapi punya kemampuan meramal secara tepat dan akurat.

g. Bujel dan Trinil

Bujel dan Trinil merupakan tokoh keponakan Panji Koming. Bagi Dwi Koendoro, dunia anak sangat imajinatif, pada usia tersebut rasa ingin tahunya tinggi dan perilakunya masih polos.

h. Tokoh berbentuk Hewan

Sejak era Reformasi, hewan yang senantiasa ditampilkan adalah seekor anjing buduk yang dijuluki *kirik* (anak anjing) dengan tampilan dan bentuknya yang lebih komikal.



Gambar 2.1 Tokoh-tokoh “Panji Koming”

(Sumber : *data diolah*)

2. Profil Kartunis Panji Koming

Untuk melengkapi penelitian ini, perlu kiranya diketahui sekilas mengenai biografi sang kartunis “pencipta” kolom kartun Panji Koming. Kartunis ini lahir di Banjar, Jawa Barat, pada 13 Mei 1941 dengan nama Dwi Koendoro Brotoatmodjo, atau lebih dikenal dengan nama Dwi Koen.

Latar belakang pendidikan formalnya dimulai tahun 1949-1955 saat ia menyelesaikan SD di Lengkong Besar 85, Bandung. Kemudian meneruskan ke SMP di Surabaya tahun 1958. Tahun 1958-1965, ia masuk Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Sambil kuliah, ia menjadi ilustrator di majalah *Waspada*,

Minggu Pagi, dan harian *Kedaulatan Rakyat*. Seusai kuliah tahun 1968, ia bekerja di Televisi Eksperimentil Badan Pembina Pertelevisionan Surabaya dan menjabat Direktur Produksi.¹⁰⁰ Tahun 1969, Dwi Koen menikah dengan Cik Dewasih, pasangan ini dikaruniai tiga putra.

Tahun 1972, ia bekerja di penerbit PP Analisa sebagai ilustrator, dan *art designer* untuk majalah *Stop* dan *Senang*. Empat tahun kemudian, barulah Dwi Koen menjadi karyawan tetap di PT Gramedia Film. Tahun 1978 ia menawarkan kolom kartun di *Kompas Minggu*. Semula konsepnya hanya *gag cartoon*, namun atas saran G.M. Sidharta, Dwi Koen membuat kartun yang bermuatan kritik dan lebih berbobot. Saran ini terbukti ampuh, sehingga saat muncul pertama kali pada hari Minggu, 14 Oktober 1979, hingga sekarang, Panji Koming bisa terus hadir di harian *Kompas*.¹⁰¹

Dari uraian ini bisa dilihat betapa Dwi Koen memang lingkup kerjanya dekat dengan proses penceritaan atau *story teller*. Ini juga yang menguatkan alasan mengapa ia memilih kartun sebagai media penutur opini. Kartun idealnya tidak sekedar menghibur tetapi punya misi edukasi.¹⁰²

3. Proses Pembuatan Panji Koming

Sebagai kartun yang bemuatan kritik, sebuah episode Panji Koming tidak dapat langsung tampil di *Kompas* edisi Minggu. Ia harus melalui prosedur khusus, yaitu bahwa kartun yang akan diterbitkan harus melewati meja

¹⁰⁰ Dwi Koendoro Brotoatmodjo, *Panji Koming, Kocaknya Zaman Kala Bendhu*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2008, hlm. 139.

¹⁰¹ Iqbal Oemar, "Dwi Koendoro Sang Praktisi Multi Dimensional", <http://www.mail-archive.com/pakarti@ya.hoogroups.com/msg00098.html>, 10 November 2009, 3:26:32 AM

¹⁰² Dwi Koendoro Brotoatmodjo, *Local Genius Merupakan Kunci Utama*, Prisma, Nomor 1 Tahun XXV, Januari 1996, hlm. 54.

pimpinan redaksi. Artinya, sang kartunis sendiri yang mempresentasi dan mendiskusikan dengan pimpinan dan sebuah tim kecil redaksi. Namun, apabila Dwi Koen tidak dapat mengantarkan rancangannya sendiri, harus ada kurir khusus yang telah disepakati pihak *Kompas* untuk membawanya. Setelah itu, bila dinyatakan “lolos sensor” berarti adegan dalam episode tersebut segera dapat dinikmati pembaca.¹⁰³

Panji Koming juga menggunakan rambu-rambu yang mendasarkan pada aspek normatif ketimuran. Strategi ini dimaksudkan agar kritik yang disampaikan tidak terkesan vulgar. Beberapa hal yang dihindarkan atau ditabukan dalam lakon Panji Koming antara lain sebagai berikut :¹⁰⁴

- a. Sadisme, apalagi menampilkan darah
- b. Kata-kata dan umpatan kasar
- c. *Gimmicks* visual ataupun auditif yang menjurus ke seksualitas kasar
- d. *Gimmicks* yang membuat jijik
- e. Lelucon klise yang sudah basi (tetapi bisa merupakan pengulangan, asal ada pengembangan yang membuatnya lebih lucu, misalnya eksagerasi, kontroversi parodi dari lelucon yang sudah dikenal umum)
- f. Kendatipun memperolok ketidakadilan, arogansi, sikap koruptif dan sifat buruk manusia, tapi tidak merendahkan derajat sesama manusia.

Ketelitian Dwi Koendoro membuat kartun ini memiliki keistimewaan dan ciri khas yang kuat. Ia secara kritis mengemas ekstrak gambaran masa kini yang

¹⁰³ Muhammad Nashir Setiawan, op.cit., hlm. 70.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 75.

divisualisasikan dalam bentuk anakronistik.¹⁰⁵ Lewat kekuatan "bahasa gambar" dan balon teks pendek, pesan-pesan yang diangkat pemasalahannya bisa tersampaikan.

4. Kartun Panji Koming Periode Penelitian

Korpus dalam periode penelitian ini adalah kolom kartun Panji Koming pada surat kabar harian *Kompas* edisi Minggu, terhitung sejak 1 Januari 2009 sampai 31 Agustus 2009. Terdapat 35 kolom kartun Panji Koming yang diterbitkan *Kompas* selama periode tersebut. Namun, dalam penelitian ini, tidak semua kolom kartun dibahas satu per satu. Untuk itu peneliti mengadakan seleksi untuk mendapatkan kolom kartun yang merepresentasikan situasi aktual terkait pelaksanaan Pemilu tahun 2009. Adapun kolom kartun Panji Koming yang menjadi *objek* penelitian adalah ::

1. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 18 Januari 2009.
2. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 1 Februari 2009.
3. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 8 Februari 2009.
4. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 15 Februari 2009
5. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 1 Maret 2009.
6. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 15 Maret 2009.
7. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 22 Maret 2009.
8. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 29 Maret 2009.
9. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 5 April 2009.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 58.

10. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 12 April 2009.
11. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 19 April 2009.
12. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 26 April 2009.
13. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 17 Mei 2009.
14. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 24 Mei 2009.
15. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 31 Mei 2009.
16. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 7 Juni 2009.
17. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 14 Juni 2009.
18. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 21 Juni 2009.
19. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 28 Juni 2009.
20. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 5 Juli 2009.
21. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 12 Juli 2009.
22. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 26 Juli 2009.
23. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 2 Agustus 2009.
24. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 16 Agustus 2009.
25. Kolom Kartun Panji Koming edisi Minggu tanggal 23 Agustus 2009.

C. Pemilihan Umum (Pemilu) 2009

1. Pemilu dan Demokrasi

Pada zaman modern ini, pemilu menempati posisi penting karena terkait dengan beberapa hal. *Pertama*, pemilu menjadi mekanisme terpenting bagi keberlangsungan demokrasi perwakilan. Ia adalah mekanisme agar rakyat tetap berkuasa atas dirinya. *Kedua*, pemilu menjadi indikator negara demokrasi.

Ketiga, pemilu penting dibicarakan juga terkait dengan implikasi-implikasi yang luas dari pemilu. Dalam gelombang ketiga demokratisasi, pemilu menjadi suatu cara untuk memperlemah dan mengakhiri rezim-rezim otoriter.¹⁰⁶

Setidaknya ada beberapa ciri pemilu yang bebas dan demokratis, yaitu; diselenggarakan secara reguler, pilihan yang benar-benar berarti, kebebasan menempatkan calon, kebebasan mengetahui dan mendiskusikan pilihan, hak pilih orang dewasa yang universal, perlakuan sama dalam pemberian suara, pendataan pemilih yang bebas, penghitungan pilihan dan pelaporan yang tepat.¹⁰⁷

Pemilu 2009 mempunyai makna yang sangat strategis bagi masa depan bangsa Indonesia, karena merupakan momentum bagi kelanjutan agenda reformasi dan demokratisasi, serta merupakan kesempatan terbaik dan terbuka bagi rakyat Indonesia untuk berperan dalam menentukan arah dan kemajuan dimasa datang. Dimana setiap warga berhak memilih anggota DPR, DPD, dan DPRD, serta Presiden dan Wakil Presiden yang mewakili aspirasi dan kepentingannya.

2. Sejarah Pelaksanaan Pemilu di Indonesia

a) Pemilihan Umum Era Orde Lama

Dalam *Maklumat X* atau Maklumat Wakil Presiden Moh. Hatta tanggal 3 November 1945 disebutkan bahwa Pemilu untuk memilih anggota DPR dan MPR akan diadakan Januari 1946. Namun, pada prakteknya Pemilu pertama ini baru

¹⁰⁶ Sigit Pamungkas, *Perihal Pemilu*, Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIPOL UGM, Yogyakarta, 2009, hlm. 3.

¹⁰⁷ M. Rusli Karim, *op.cit.*, hlm. 13.

terselenggara tahun 1955 dan dilakukan dua kali, yaitu 29 September 1955 untuk memilih anggota-anggota DPR dan 15 Desember 1955 untuk memilih anggota Dewan Konstituante.¹⁰⁸

Jumlah kursi DPR yang diperebutkan 260, sedangkan kursi Konstituante, 520 ditambah 14 wakil golongan minoritas yang diangkat pemerintah. Posisi lima besar dalam Pemilu 1955 ini adalah : PNI (57 DPR dan 119 Konstituante, 22,3%), Masyumi (57 DPR dan 112 Konstituante 20,9%), NU (45 DPR dan 91 Konstituante 18,4%), PKI (39 DPR dan 80 Konstituante 16,4%), dan Partai Syarikat Islam Indonesia (2,89%).¹⁰⁹

Pada 5 Juli 1959, dikeluarkan *Dekrit Presiden* yang membubarkan Dewan Konstituante dan pernyataan kembali ke UUD 1945. Kemudian pada 4 Juni 1960, Soekarno membubarkan DPR hasil Pemilu 1955. Secara sepihak, Presiden Soekarno juga membentuk DPR-Gotong Royong (DPR-GR) dan MPR Sementara (MPRS) semua anggotanya diangkat presiden.¹¹⁰

b) *Pemilihan Umum Era Orde Baru (1971 – 1997)*

Ketika Soeharto diangkat oleh MPRS menjadi Presiden ia mengubah Ketetapan MPRS XI Tahun 1966 (yang mengamankan Pemilu diselenggarakan tahun 1968) pada SI MPR 1967 yang menetapkan Pemilu diselenggarakan tahun

¹⁰⁸ Sebagai catatan, dalam *Maklumat X* hanya disebutkan bahwa pemilu yang akan diadakan Januari 1946 adalah untuk memilih anggota DPR dan MPR, dan tidak disebutkan adanya badan Konstituante.

¹⁰⁹ "Pemilihan Umum Indonesia 1955", <http://www.pemiluindonesia.com/sejarah/pemilihan-umum-indonesia-1955.html>, 11 Agustus 2009, 5:05:32 PM

¹¹⁰ *Ibid.*

1971. Namun pada prakteknya, Pemilu kedua ini baru diselenggarakan tanggal 5 Juli 1971.¹¹¹

Pembagian kursi pada Pemilu 1971 menggunakan UU No. 15 Tahun 1969 sebagai dasar. Dimana semua kursi terbagi habis di setiap daerah pemilihan. Cara ini mampu menjadi mekanisme tidak langsung untuk mengurangi jumlah partai yang meraih kursi. Posisi 5 besar dalam Pemilu 1971 adalah : Golkar (236 kursi, 62,82 %), NU (58 kursi, 18,68 %), Parmusi (24 kursi, 5,36 %), PNI (20 kursi, 6,93%), PSII (10 kursi, 2,39%).

Tahun 1975, melalui UU Nomor 3 tahun 1975 tentang Partai Politik dan Golkar, diadakanlah *fusi* (penggabungan) partai politik, menjadi dua partai politik (PPP dan PDI) dan satu Golongan Karya.¹¹² Dikeluarkan pula Ketetapan MPR No.II/1983 Bab IV D Pasal 3.6, yang mengharuskan setiap organisasi sosial politik untuk menganut asas tunggal yaitu Pancasila. Pada Pemilu-Pemilu berikutnya hingga tahun 1997, peserta pemilu hanya diikuti oleh PDI, PPP dan Golkar. Semua pemilu ini dimenangkan oleh Golkar dengan jumlah suara yang jauh melebihi kedua pesaingnya.

c) *Pemilihan Umum Era Reformasi*

Setelah Soeharto *dilengserkan*, pemilu dilaksanakan pada 7 Juni 1999. Pemilu ini diikuti oleh banyak peserta, yakni 48 partai politik. Keluar sebagai pemenang dalam pemilu tahun 1999 adalah PDI-P yang meraih 35.689.073

¹¹¹ "Pemilu 1971", http://www.kpu.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=40, 11 Agustus 2009, 4:47:06 PM

¹¹² "Pemilihan Umum Indonesia 1971", <http://www.pemiluindonesia.com/sejarah/pemilihan-umum-indonesia-1971.html>, 11 Agustus 2009, 5:06:22 PM

suara (33,74 %). Disusul Golkar 23.741.758 suara (22,44%), PKB 13.336.982 suara (12,61%), PPP 11.329.905 suara (10,71%) dan PAN 7.528.956 suara (7,12%).¹¹³ Walaupun PDI-P meraih suara terbanyak, yang diangkat menjadi presiden bukan capres dari partai itu, yaitu Megawati, melainkan (alm) Abdurrahman Wahid. Hal ini karena pemilihan presiden dan wakilnya tetap dilakukan MPR.¹¹⁴

Pemilihan Umum 2004 adalah pemilu pertama yang memungkinkan rakyat memilih secara langsung pasangan Presiden dan Wakil Presiden.¹¹⁵ Pelaksanaan Pemilu 2004 ini dibagi menjadi tiga tahap :

- *Tahap pertama (pemilu legislatif)*. Pemilu legislatif ini diikuti 24 partai politik, dan bertujuan untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kab/Kota. Pemilu tahap pertama dilaksanakan pada 5 April 2004. Adapun perolehan suara 6 besar dalam Pemilu Legislatif adalah Partai Golkar 24.480.757 suara (21.58%), PDI-P 21.026.629 suara (18.53%), PKB 11.989.564 suara (10.57%), PPP 9.248.764 suara (8.15%), Partai Demokrat 8.455.225 suara (7.45%), PKS 8.325.020 suara (7.34%) dan PAN 7.303.324 suara (6.44%).¹¹⁶

¹¹³ "Pemilu 1999", http://www.kpu.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=42, 11 Agustus 2009, 4:54:06 PM

¹¹⁴ "Pemilihan Umum Indonesia 1999", <http://www.pemiluindonesia.com/sejarah/pemilihan-umum-indonesia-1999.html>, 11 Agustus 2009, 5:07:58 PM

¹¹⁵ "Pemilu 2004", <http://www.pemiluindonesia.com/sejarah/pemilu-2004.html>, 11 Agustus 2009, 5:08:36 PM

¹¹⁶ "Sekilas Pemilu 2004", [http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Dalam%20Negeri/1\)%20Pemilu/3\)%20Pemilu%20tahun%202004/SEKILAS%20PEMILU%202004.pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Dalam%20Negeri/1)%20Pemilu/3)%20Pemilu%20tahun%202004/SEKILAS%20PEMILU%202004.pdf), 30 November 2009, 9:51:48 PM

- *Tahap kedua (pemilu presiden putaran pertama).* Tahap kedua ini dilaksanakan pada 5 Juli 2004, dengan hasil : Wiranto-Shalahuddin Wahid dengan 26.286.788 suara (22,15%). Megawati-Hasyim Muzadi dengan 31.569.104 suara (26,61%). Amien Rais-Siswono dengan 17.392.931 suara (14,66 %). SBY-JK dengan 39.838.184 suara (33,57 %). Hamzah Haz-Agum Gumelar dengan 3.569.861 suara (3,01%). Karena pada tahap pertama ini tidak ada pasangan calon yang mendapat suara lebih dari 50%, maka pemilu ditentukan pada pemilu presiden putaran kedua. Dimana dalam pemilu tersebut diikuti oleh dua pasangan calon yang mendapatkan suara terbanyak, yaitu pasangan SBY-JK dan pasangan Megawati-Hasyim Muzadi.
- *Tahap ketiga (pemilu presiden putaran kedua).* Tahap ketiga ini dilaksanakan pada 20 September 2004. Keluar sebagai pemenang pemilu adalah pasangan SBY-Jusuf Kalla dengan perolehan suara 69.266.350 suara atau 60,62%, mengalahkan pasangan Megawati-Hasyim Muzadi yang memperoleh 44.990.704 suara atau 39,38%.

3. Pemilu Legislatif 2009

Pemilu Legislatif merupakan Pemilu untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/kota dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹¹⁷ Pada pemilu 2009 ini, pemilu Legislatif dilaksanakan untuk memilih 560 anggota DPR, 132 anggota DPD dan DPRD Provinsi maupun DPRD Kabupaten/Kota seluruh Indonesia untuk periode 2009-2014.

¹¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

a) *Peserta Pemilu*

a. Peserta Pemilu DPR/DPRD

Tanggal 7 Juli 2008, Komisi Pemilihan Umum mengumumkan daftar 34 partai politik yang lolos verifikasi faktual untuk mengikuti Pemilu 2009, dimana 18 partai merupakan partai politik yang baru, dan 16 partai merupakan peserta Pemilu 2004 yang mendapatkan kursi di DPR periode 2004-2009. Dalam perkembangannya, partai peserta Pemilu 2004 berhak menjadi peserta Pemilu 2009, sehingga KPU menetapkan 4 partai lagi sebagai peserta. Selain partai nasional, terdapat 6 partai lokal di provinsi Nanggroe Atjeh Darussalam (NAD) yang ikut dalam Pemilu 2009.

Adapun partai-partai peserta Pemilu 2009 adalah sebagai berikut :¹¹⁸

1. Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura)
2. Partai Karya Peduli Bangsa (PKPB)
3. Partai Pengusaha dan Pekerja Indonesia (PPPI)
4. Partai Peduli Rakyat Nasional (PPRN)
5. Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra)
6. Partai Barisan Nasional (Barnas)
7. Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI)
8. Partai Keadilan Sejahtera (PKS)
9. Partai Amanat Nasional (PAN)
10. Partai Perjuangan Indonesia Baru (PIB)

¹¹⁸ “Partai-partai Pemilu 2009”, [http://www.kpu.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=5967 &Itemid=83](http://www.kpu.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=5967&Itemid=83), 12 September 2009, 5:57:06 PM

11. Partai Kedaulatan
12. Partai Persatuan Daerah (PPD)
13. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)
14. Partai Pemuda Indonesia (PPI)
15. Partai Nasional Indonesia (PNI) Marhaenisme
16. Partai Demokrasi Pembaruan (PDP)
17. Partai Karya Perjuangan (PKP)
18. Partai Matahari Bangsa (PMB)
19. Partai Penegak Demokrasi Indonesia (PPDI)
20. Partai Demokrasi Kebangsaan (PDK)
21. Partai Republika Nusantara (RepublikaN)
22. Partai Pelopor
23. Partai Golongan Karya (Golkar)
24. Partai Persatuan Pembangunan (PPP)
25. Partai Damai Sejahtera (PDS)
26. Partai Nasional Benteng Kerakyatan (PNBK) Indonesia
27. Partai Bulan Bintang (PBB)
28. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)
29. Partai Bintang Reformasi (PBR)
30. Partai Patriot
31. Partai Demokrat (PD)
32. Partai Kasih Demokrasi Indonesia (PKDI)
33. Partai Indonesia Sejahtera (PIS)

34. Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU)
35. Partai Aceh (*Partai lokal khusus di provinsi NAD*)
36. Partai Aceh Aman Sejahtera (*Partai lokal khusus di provinsi NAD*)
37. Partai Bersatu Aceh (*Partai lokal khusus di provinsi NAD*)
38. Partai Daulat Aceh (*Partai lokal khusus di provinsi NAD*)
39. Partai Rakyat Aceh (*Partai lokal khusus di provinsi NAD*)
40. Partai Suara Independen Rakyat Aceh (*Partai lokal khusus di provinsi NAD*)
41. Partai Merdeka
42. Partai Persatuan Nahdlatul Ummah Indonesia (PPNUI)
43. Partai Sarikat Indonesia (PSI)
44. Partai Buruh



Gambar 2.2 Tanda Gambar Partai Politik Peserta Pemilu 2009

(Sumber : www.kpu.go.id)

b. Peserta Pemilu DPD

Peserta pemilu DPD mencapai 1116 orang, atau lebih banyak 153 daripada pemilu 2004. Peserta paling banyak berasal dari Lampung (58 orang) dan paling sedikit dari D.I. Yogyakarta (12 orang). Sementara itu, calon dari perempuan paling banyak berasal dari Gorontalo (31,58%)

b) *Pemilih dalam Pemilu Legislatif*

Penentuan pemilih dalam pemilu 2009 didasarkan pada verifikasi KPU terhadap data kependudukan yang disediakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah. Sistem pendaftaran yang dipakai adalah campuran *stelsel pasif* dan *aktif*. Para pemilih ini didaftar oleh KPU berdasarkan prinsip *de jure*.

Pada awalnya, KPU menetapkan jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada tanggal 24 Oktober 2008 dengan jumlah 170.022.239 orang (tanpa provinsi Papua Barat dan DPT Luar Negeri). Lewat Surat Keputusan Nomor 02 Tahun 2009, jumlah DPT berubah menjadi 171.068.667 orang (sudah 33 provinsi dan DPTLN). Namun, lewat penerbitan Surat Keputusan nomor 164 tahun 2009 tanggal 7 Maret 2009, DPT dan DPTLN kembali mengalami perubahan menjadi 171.265.442 orang.

c) *Sistem Pemilu*

a. Sistem Pemilu DPR/DPRD

Sistem yang dipakai adalah modifikasi *Sistem Proporsional Terbuka*. Dimana konsep representasi atau daerah pemilihan (Dapil) yang dipakai adalah provinsi

atau bagian provinsi, dengan peserta pemilu adalah Partai Politik.¹¹⁹ Pemilihan ini adalah yang pertama kalinya dilakukan dengan penetapan calon berdasarkan perolehan suara terbanyak, bukan berdasarkan nomor (memilih calon anggota DPR, bukan partai politik).

b. Sistem Pemilu DPD

Sistem yang digunakan untuk pemilihan anggota DPD adalah Sistem Distrik Berwakil Banyak. Dimana setiap provinsi diwakili oleh empat orang anggota DPD. Pemilih memilih satu kandidat, dan pemenangnya adalah yang memperoleh suara terbanyak.¹²⁰

d) *Hasil Pemilu Legislatif*

Masa pelaksanaan kampanye adalah 12 Juli 2008 hingga 5 April 2009. Sedangkan pemungutan suara dilaksanakan tanggal 9 April 2009. Pemungutan ini dilakukan di TPS di seluruh Indonesia yang berjumlah 519.047 TPS. Dari jumlah pemilih yang terdaftar dalam DPT (Daftar Pemilih Tetap), yaitu sejumlah 171.265.442 orang, hanya 121.588.366 orang yang menggunakan hak pilihnya (70,99%). Sedangkan yang tidak memilih (*golput*) mencapai 49.677.076 orang. Dari jumlah total pemilih tersebut (121.588.366 orang), suara sah mencapai 104.099.785 atau 81,13% dari total jumlah pemilih. Sedangkan suara tidak sah mencapai 17.488.581 atau 18,87% dari total jumlah pemilih.

Pada 9 Mei 2009, KPU menetapkan hasil Pemilihan Umum Anggota DPR 2009 setelah 14 hari (26 April 2009 hingga 9 Mei 2009) melaksanakan rekapitulasi

¹¹⁹ Sigit Pamungkas, *op.cit.*, hlm. 143.

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

penghitungan suara secara nasional. Hasil yang diumumkan meliputi perolehan suara berikut jumlah kursi masing-masing partai politik di DPR.¹²¹ Penetapan jumlah kursi kemudian direvisi oleh KPU pada 13 Mei 2009 setelah terjadi perbedaan pendapat mengenai metode penghitungannya. Revisi kemudian kembali dilakukan berdasarkan keputusan Mahkamah Konstitusi.¹²²

Tabel 2.1

9 Partai Politik yang Lolos *Parliamentary Threshold* dan Perolehan Kursi dalam DPR Pemilu Legislatif 2009

No	Partai Politik	Jumlah Suara	Persentase	Kursi Parlemen	
				Perhitungan I	Revisi
1.	Demokrat	21.703.137	20,85%	148	150
2.	Golkar	15.037.757	14,45%	108	107
3.	PDIP	14.600.091	14,03%	93	95
4.	PKS	8.206.955	7,88%	59	57
5.	PAN	6.254.580	6,01%	42	43
6.	PPP	5.533.214	5,32%	39	37
7.	PKB	5.146.122	4,94%	26	27
8.	Gerindra	4.646.406	4,46%	30	26
9.	Hanura	3.922.870	3,77%	15	18
Jumlah			100 %	560	560

Sumber : www.kpu.go.id

¹²¹ "KPU Tetapkan Hasil Pemilu 2009", <http://mediacenter.kpu.go.id/berita/398-kpu-tetapkan-hasil-pemilu-2009.html>, 12 September 2009, 6:03:09 PM

¹²² "KPU Ubah Perolehan Kursi Parpol di DPR", <http://mediacenter.kpu.go.id/berita/472-kpu-rubah-perolehan-kursi-parpol-di-dpr.html>, 12 September 2009, 6:11:04 PM

Dalam tiga kali pemilu di Era Reformasi terdapat tiga kali pergeseran kekuatan politik di Indonesia. Pemilu 1999 dimenangkan oleh PDIP, Pemilu 2004 PDIP turun digeser oleh Golkar, dan pada Pemilu 2009, Partai Demokrat menggeser Golkar ke posisi dua dan PDIP di posisi tiga yang mengalami penurunan dukungan. Sedangkan PKS, PAN, PPP, dan PKB tetap menjadi partai menengah dalam Pemilu 2009. Selain itu, meskipun Gerindra dan Hanura baru pertama kali berpartisipasi dalam pemilu, tetapi kedua partai ini telah menduduki 10 besar. Terdapat perbedaan yang besar antara Partai Hanura (3,77%) dengan urutan 10, PBB (1,79%). PBB, PDS (1,48%) dan PBR (1,21%) yang merupakan partai urutan 8, 9 dan 10 dalam Pemilu 2004, tidak memenuhi *parliamentary threshold* (PT) sehingga tersingkir dari DPR.

Dari hasil pelaksanaan Pemilu 2009, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) periode 2009-2014 memiliki 15 komisi, 6 badan dan 9 fraksi. Kesembilan fraksi tersebut terbagi atas sembilan partai yang duduk di parlemen. Fraksi Partai Demokrat 148 orang (26,42%), Fraksi Partai Golkar 106 orang (18,92%), Fraksi PDIP 94 orang (16,78%), Fraksi PKS 57 orang (10,17%), Fraksi PAN 46 orang (8,21%), Fraksi PPP 38 orang (6,78%), Fraksi PKB 28 orang (5%), Fraksi Gerindra 26 orang (4,64%), Fraksi Hanura 17 orang (3,04%).

4. Pemilu Presiden dan Wakil Presiden

Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2009 (disingkat Pilpres 2009) diselenggarakan untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden Indonesia periode 2009-2014.

a) *Peserta Pemilu Presiden dan Wakil Presiden*

Pada pelaksanaan pemilu Presiden dan Wakil Presiden ini, terdapat 3 (tiga) pasangan calon yang berkompetisi. Ketiganya adalah :

- Pasangan Calon Megawati Soekarnoputri - Prabowo Subianto

Diusulkan oleh PDI-Perjuangan, Gerindra, PNI Marhaenisme, Partai Buruh, Pakar Pangan, Partai Merdeka, Partai Kedaulatan, PSI, PPNUI (persentase suara sah 20,60% dan persentase kursi DPR 21,61%)

- Pasangan Calon Susilo Bambang Yudhoyono – Boediono

Diusulkan oleh Partai Demokrat, PKS, PAN, PPP, PKB, PBB, PDS, PKPB, PBR, PPRN, PKPI, PDP, PPPI, Partai RepublikaN, Partai Patriot, PNBKI, PMB, PPI, Partai Pelopor, PKDI, PIS, Partai PIB, Partai PDI (dengan persentase suara sah 59,70% dan persentase kursi DPR 56,07%)

- Pasangan Calon Jusuf Kalla - Wiranto

Diusulkan oleh partai Golkar dan Hanura (dengan persentase suara sah 18,22% dan persentase kursi DPR 22,32%)



Hj. Megawati Soekarnoputri dan H. Prabowo Subianto



Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono dan Prof. Dr. Boediono

Gambar 2.3 Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Peserta Pemilu 2009

(Sumber : www.mediacenter.kpu.go.id)

b) *Sistem Pemilu Presiden dan Wakil Presiden*

Sistem yang dipakai adalah Sistem Pemilu Dua Putaran, dikombinasikan dengan distribusi geografis suara. Pasangan Calon terpilih adalah pasangan calon yang memperoleh suara lebih dari 50% (mayoritas mutlak) dengan sedikitnya 20%

suara di setiap provinsi yang tersebar di lebih dari $\frac{1}{2}$ (setengah) jumlah provinsi di Indonesia. Apabila tidak ada yang mencapai kondisi tersebut, berlaku ketentuan sebagai berikut ¹²³:

- 2 (dua) Pasangan Calon yang memperoleh suara terbanyak pertama dan kedua dipilih kembali oleh rakyat secara langsung dalam Pemilu.
- Dalam hal perolehan suara terbanyak dengan jumlah yang sama diperoleh oleh 2 (dua) Pasangan Calon, kedua Pasangan Calon tersebut dipilih kembali oleh rakyat secara langsung dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden.
- Dalam hal perolehan suara terbanyak dengan jumlah yang sama diperoleh oleh 3 (tiga) Pasangan Calon atau lebih, penentuan peringkat pertama dan kedua dilakukan berdasarkan persebaran wilayah perolehan suara yang lebih luas secara berjenjang.
- Dalam hal perolehan suara terbanyak kedua dengan jumlah yang sama diperoleh oleh lebih dari 1 (satu) Pasangan Calon, penentuannya dilakukan berdasarkan persebaran wilayah perolehan suara yang lebih luas secara berjenjang.

c) *Kampanye*

Kampanye Pilpres 2009 diselenggarakan pada 2 Juni hingga 4 Juli 2009 dalam bentuk rapat umum dan debat calon. Materi kampanye meliputi visi, misi, dan program pasangan calon. Kampanye dalam bentuk rapat umum berlangsung selama

¹²³ Poin-poin ini berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, Bab XII Penetapan Pasangan Calon Presiden Dan Wakil Presiden Terpilih Pasal 159.

24 hari dalam 3 putaran, mulai dari 11 Juni hingga 4 Juli 2009. Pada setiap putaran, setiap pasangan calon mendapatkan jatah 8 kali rapat umum di setiap provinsi.

Debat calon presiden diselenggarakan sebanyak 3 kali, sedangkan debat calon wakil presiden diselenggarakan sebanyak 2 kali. Setiap debat diselenggarakan oleh stasiun televisi nasional yang telah ditentukan oleh KPU, dengan total alokasi waktu untuk setiap debat adalah 2 jam.

d) *Hasil Pemilu Pemilu Presiden dan Wakil Presiden*

Pelaksanaan pemungutan suara untuk pemilu Presiden dan Wakil Presiden dilakukan pada tanggal 8 Juli 2009. Adapun berdasarkan hasil penghitungan suara oleh KPU dan KPUD, jumlah total suara yang masuk sebanyak 127.983.655. Dengan suara sah sebanyak 121.504.481 suara, dan suara tidak sah mencapai 6.479.174 suara. Pada tanggal 25 April 2009, KPU menetapkan hasil rekapitulasi perolehan suara nasional pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009 yang telah diselenggarakan pada 22 - 23 Juli 2009.

Ketetapan KPU ini dituangkan dalam Berita Acara No. 133/BA/VIII/2009 dan Surat Keputusan KPU No. 373/Kpts/KPU/Tahun 2009 Tentang Penetapan Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Terpilih Dalam Pemilihan Umum Tahun 2009. Hasil pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

Hasil rekapitulasi perolehan suara nasional Pilpres 2009

No	Pasangan Calon	Perolehan Suara	Persentase suara
----	----------------	-----------------	------------------

1.	Megawati-Prabowo	32.548.105	26,79 %
2.	SBY-Boediono	73.874.562	60,80 %
3.	JK-Wiranto	15.081.814	12,41 %
Jumlah		121.504.481	100 %

Sumber : www.kpu.go.id

Selanjutnya, rekapitulasi disahkan dalam SK nomor 365/Kpts/KPU/tahun 2009 tentang penetapan hasil rekapitulasi dan pengumuman hasil pemilu Presiden dan Wakil presiden 2009, yang diserahkan kepada semua pasangan, Bawaslu dan KPUD. Dengan ini, pasangan SBY-Boediono, memperoleh suara lebih dari 50% dengan sedikitnya 20% suara di setiap provinsi yang tersebar di lebih dari ½ (setengah) jumlah provinsi di Indonesia, ditetapkan sebagai pemenang dalam Pemilu Presiden 2009. Pasangan JK-Wiranto dan Megawati-Prabowo kemudian mengajukan keberatan terhadap hasil rekapitulasi perolehan suara Pilpres 2009 ke Mahkamah Konstitusi (MK). Pada tanggal 12 Agustus 2009, majelis Hakim Konstitusi membacakan putusannya, dimana dalam amar putusan tersebut, dinyatakan bahwa permohonan ditolak seluruhnya. Putusan ini diambil secara bulat oleh seluruh Hakim Konstitusi, tanpa *dissenting opinion*.¹²⁴ Setelah keluarnya putusan MK tersebut, pada tanggal 18 Agustus 2009 KPU secara resmi menetapkan pasangan SBY-Boediono sebagai Presiden dan Wakil Presiden terpilih untuk periode 2009-2014 dari hasil pelaksanaan Pemilu 2009.

¹²⁴ "Pengucapan Putusan (V)", http://www.mahkamahkonstitusi.go.id/Risalah/risalah_sidang_Risalah%20Perkara%20108,%20109%20PHPU.B.VII.2009,%2012%20AGUSTUS%20%20%202009.pdf, 16 September 2009, 5:10:09 PM

